

**HUBUNGAN SYUKUR DAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
*VOLUNTEER SAVE STREET CHILD SIDOARJO (SSCS)***

SKRIPSI



Oleh

Shabrina Aulia Tsaani

NIM. 14410034

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**HUBUNGAN SYUKUR DAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
*VOLUNTEER SAVE STREET CHILD SIDOARJO (SSCS)***

S K R I P S I

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Shabrina Aulia Tsaani

NIM. 14410034

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**HUBUNGAN SYUKUR DAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
VOLUNTEER SAVE STREET CHILD SIDOARJO (SSCS)**

SKRIPSI

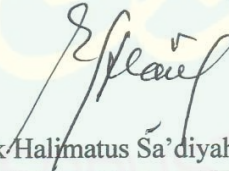
Oleh

Shabrina Aulia Tsaani

NIM. 14410034

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 19740518 200501 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

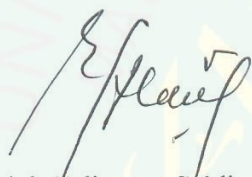
NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI
HUBUNGAN SYUKUR DAN EMPATI
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
VOLUNTEER SAVE STREET CHILD SIDOARJO (SSCS)

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 30 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 19740518 200501 2 002

Anggota Penguji Lain

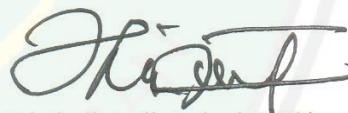
Penguji Utama



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

NIP. 19700813 200112 1 001

Anggota



Tristiadi Ardi Ardani, M.Si

NIP. 19720118 199903 1 002

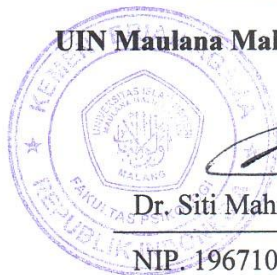
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 30 Agustus 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shabrina Aulia Tsaani

NIM : 14410034

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Hubungan Syukur dan Empati dengan Perilaku Prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)***”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 10 Oktober, 2018

METERAI
TEMPEL
TGL
38AABAFF268836217
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Shabrina Aulia Tsaani

NIM. 14410034

MOTTO

Ulurkan tangan, keajaiban kan mendatangimu.
Karena ia bagaikan lentera cahaya di alam yang penuh kegelapan.

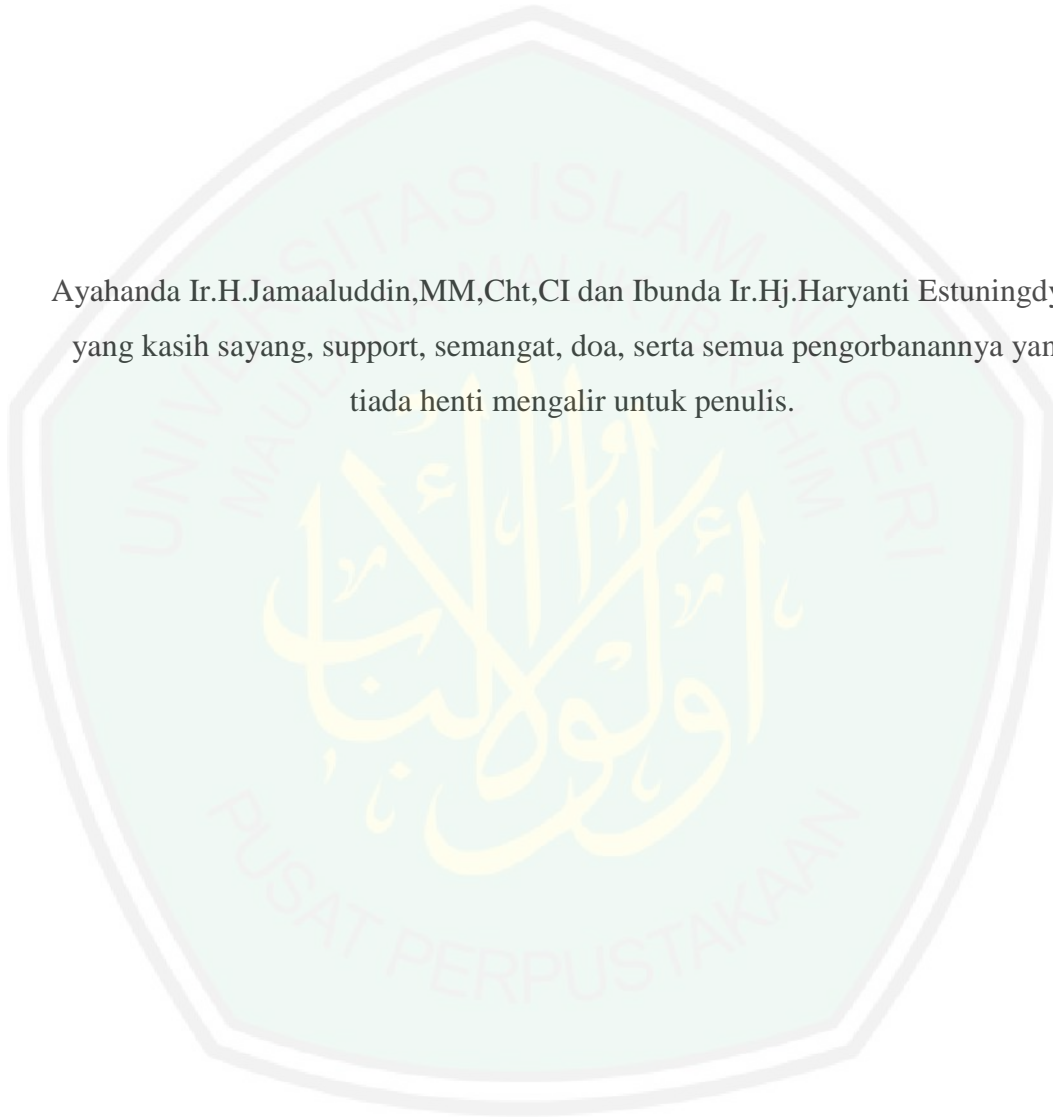
Perjuangan akan terasa manis,
saat titik tergapai habis.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda Ir.H.Jamaaluddin,MM,Cht,CI dan Ibunda Ir.Hj.Haryanti Estuningdyah
yang kasih sayang, support, semangat, doa, serta semua pengorbanannya yang
tiada henti mengalir untuk penulis.



KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan ke hadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaaluddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
6. Ayah dan Ibu yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada peneliti sampai saat ini. Terima kasih banyak, atas kasih sayang serta pengorbanan kalian sangatlah tak terhitung, yang senantiasa mengalir pada penulis, tiada henti-hentinya.
7. Mbak Riris dan Ais, saudara yang juga menjadi sahabat terbaik selama ini.

8. Yafi, calon suami yang sudah berjasa membantu berjalannya skripsi ini. Semoga dimudahkan pula rangkaian skripsi yang kau lakukan, Aamiin.
9. Pakde Prpto, Bu Elok Fatma, dan Mbak Yuyu yang membantu peneliti memecahkan persoalan dalam skripsi.
10. Indri, Bunga, Ndarin, Aminah, Humaeroh, Saifudin, Teguh, dan teman-teman satu squad dosen pembimbing lainnya, terima kasih untuk kalian semua. Kalian luar biasa.
11. Elfa, Viki, Hanifah, Syarifah, Naim, Mbak Merlyn, dan Agung yang lebih dulu maju sidang dan kemudian sering menjadi tempat konsultasi peneliti tentang skripsi.
12. Anita Endah, Jazil, Titi, Rini, Nabilah, Luluk Nadhiya, Linna Taqiyyah, dan Qonita, teman seperjuangan dari Maba hingga sekarang ini. Semoga kita sama-sama bisa meraih apa yang telah kita impikan, Aamiin.
13. Lina dan Nayli teman SMA yang juga telah membantu peneliti.
14. Seluruh teman-teman di angkatan 2014, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
15. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil yang tak mampu peneliti sebutkan satu persatu. Tanpa kalian, peneliti tidak bisa melangkah hingga tahap ini. Terima kasih banyak diucapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Aamiin.

Malang, 06 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii
المخلص.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II : KAJIAN TEORI.....	14
A. Perilaku Prososial.....	14
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	14
2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial	15
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Perilaku Prososial	18

4. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam.....	25
B. Syukur	28
1. Pengertian Syukur	28
2. Ciri-Ciri Syukur	29
3. Aspek-Aspek Syukur	31
4. Syukur dalam Perspektif Islam	33
C. Empati	39
1. Pengertian Empati	39
2. Aspek-Aspek Empati	42
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Empati.....	43
4. Empati dalam Perspektif Islam	45
D. <i>Volunteer</i>	48
1. Pengertian <i>Volunteer</i>	48
2. Ciri-Ciri <i>Volunteer</i>	50
3. Fungsi <i>Volunteer</i>	51
E. Landasan Teoritik	53
1. Hubungan Syukur dengan Perilaku Prososial	53
2. Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial	54
3. Hubungan Syukur dan Empati dengan Perilaku Prososial.....	55
F. Hipotesis Penelitian.....	56
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Kerangka Penelitian	57
B. Identifikasi Variabel Penelitian	58
C. Definisi Operasional.....	58
D. Populasi dan Sampel	59
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	62

1. Uji Validitas	62
2. Uji Reliabilitas	65
G. Analisis Data	66
1. Kategorisasi Data Skor Hipotetik.....	67
2. Uji Asumsi	68
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	70
A. Pelaksanaan Penelitian	70
1. Profil Komunitas	70
2. Visi dan Misi	70
3. Waktu dan Tempat	70
B. Temuan Lapangan	71
1. Kategorisasi Data Skor Hipotetik.....	71
2. Deskripsi Persentase Tiap Kategori	73
3. Hasil Uji Asumsi	80
4. Hasil Uji Hipotesis	82
C. Pembahasan	87
1. Tingkat Perilaku Prososial <i>Volunteer Save Street Child Sidoarjo</i> (SSCS).....	87
2. Tingkat Syukur <i>Volunteer Save Street Child Sidoarjo</i> (SSCS)	88
3. Tingkat Empati <i>Volunteer Save Street Child Sidoarjo</i> (SSCS)	88
4. Hubungan antara Syukur dengan Perilaku Prososial pada <i>Volunteer Save Street Child Sidoarjo</i> (SSCS)	89
5. Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada <i>Volunteer Save Street Child Sidoarjo</i> (SSCS)	90
6. Hubungan antara Syukur dan Empati dengan Perilaku Prososial pada <i>Volunteer Save Street Child Sidoarjo</i> (SSCS).....	92

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Validitas Skala Perilaku Prososial	63
Tabel 3.2 Validitas Skala Syukur	64
Tabel 3.3 Validitas Skala Empati	64
Tabel 3.4 Uji Realibilitas	66
Tabel 3.5 Norma Kategorisasi.....	68
Tabel 4.1 Kategorisasi Data Skor Hipotetik	72
Tabel 4.2 Norma Kategorisasi.....	73
Tabel 4.3 Kategorisasi Perilaku Prososial.....	74
Tabel 4.4 Aspek Pembentuk Utama Perilaku Prososial.....	75
Tabel 4.5 Kategorisasi Syukur	76
Tabel 4.6 Aspek Pembentuk Utama Syukur	77
Tabel 4.7 Kategorisasi Empati	78
Tabel 4.8 Aspek Pembentuk Utama Empati	79
Tabel 4.9 Uji Normalitas <i>Saphiro-Wilk</i>	80
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas	81
Tabel 4.11 Hasil Korelasi <i>Product Moment</i>	83
Tabel 4.12 Tabel R <i>Square</i>	85
Tabel 4.13 Tabel Analisis Regresi Berganda.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Hubungan antar Variabel	58
Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Perilaku Prosocial.....	74
Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Syukur	76
Gambar 4.3 Diagram Kategorisasi Empati	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Expert Judgement	123
Lampiran 2 Blueprint	141
Lampiran 3 Skala Penelitian	144
Lampiran 4 Tabulasi Skor	148
Lampiran 5 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	152
Lampiran 6 Kategorisasi Data Skor Hipotetik	159
Lampiran 7 Uji Asumsi	162
Lampiran 8 Uji Hipotesis	165
Lampiran 9 Uji Analisis Aspek Pembentuk Utama	167
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian	170
Lampiran 11 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	171

ABSTRAK

Tsaani, Shabrina Aulia. (2018). Hubungan antara Syukur dan Empati dengan Perilaku Prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.

Kata kunci : Syukur, Empati, dan Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah hal yang urgensi dalam berinteraksi sosial. Selain untuk meningkatkan penerimaan akan dukungan, juga untuk menjaga hubungan yang positif dengan orang lain. *Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* adalah sebuah komunitas aktivis peduli anak jalanan dan marjinal di Sidoarjo yang mengelola kelas belajar gratis bagi anak-anak jalanan maupun marjinal. Dibutuhkan perilaku prososial yang tinggi dalam melakukannya. Syukur dan empati cukup banyak mempengaruhi perilaku prososial.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat perilaku prososial, tingkat syukur, dan tingkat empati *volunteer*, (2) mengetahui hubungan syukur dengan perilaku prososial, (3) mengetahui hubungan empati dengan perilaku prososial, dan (4) mengetahui hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial. Subjek penelitian berjumlah 14 *volunteer* aktif di SSCS. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling jenuh karena keseluruhan populasi berjumlah kurang dari 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku prososial hasil adaptasi dari Intan (2014) dan Caprara (2005), skala syukur hasil adaptasi dari McCullough,dkk (2002) dan Listyandini (2015), dan skala empati hasil adaptasi dari Caruso&Mayer (1998) dan Windy (2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial *Volunteer SSCS* mayoritas berada pada kategori sedang (57%), tingkat syukur mayoritas berada pada kategori tinggi (64%), dan tingkat empati mayoritas berada pada kategori tinggi (57%). Hasil analisis hubungan syukur dengan perilaku prososial menunjukkan r hitung sebesar 0.695, $p=0.006$ ($p<0.05$), sedangkan hasil analisis hubungan empati dengan perilaku prososial menunjukkan r hitung sebesar 0.823, $p=0.000$ ($p<0.05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini (H_a) diterima dan terdapat hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial.

ABSTRACT

Tsaani, Shabrina Aulia. (2018). The Relationship between Gratitude and Empathy with Prosocial Behaviour of Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS). Thesis. Faculty of Pshycology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.

Keywords : Gratitude, Empathy, Prosocial Behaviour

Prosocial behavior is a matter of urgency in social interaction. In addition to increasing acceptance of support, also to maintain a positive relationship with others. Save Street Child Sidoarjo (SSCS) is a community of street children and marginalized care activists in Sidoarjo who run free classes for street children and marginal students. High prosocial behavior is needed in doing so. Gratitude and empathy pretty much influence prosocial behavior.

This study aims to: (1) know the level of prosocial behavior, the level of gratitude, and the level of empathy volunteer, (2) to know the relationship of gratitude with prosocial behavior, (3) to know the relationship of empathy with prosocial behavior, and (4) to know the relationship between gratitude and empathy with prosocial behavior. The research subjects were 14 active volunteers in SSCS. This study uses quantitative methods with saturated sampling techniques because the overall population is less than 30 respondents. The instrument used is the adaptive behavioral scale of adaptation results from Intan (2014) and Caprara (2005), the adaptation scale of adaptation from McCullough et al. (2002) and Listyandini (2015), and adapted adaptation scales from Caruso & Mayer (1998) and Windy (2009).

The results showed that the level of prosocial behavior of Volunteer SSCS was in the moderate category (57%), the gratitude level was in the high category (64%), and the empathy level was in the high category (57%). The result of analysis of relationship of gratitude with prosocial behavior shows r count for 0.695, $p = 0.006$ ($p < 0.05$), while the result of empathy correlation analysis with prosocial behavior shows r count for 0.823, $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The results showed that this research hypothesis (H_a) was accepted and there was a relationship between gratitude and empathy with prosocial behavior.

الملخص

تسلي ، صبرينا أولياء. (٢٠١٨). العلاقة بين الامتنان والتعاطف مع السلوك الاجتماعي في المتطوع أطروحة. كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية . (SSCS) سيدوارجو حفظ شارع الطفل الحكومية ، مالانج

لمستشار: دكتور ءلوك حليلة السعدية مسيء

الكلمات المفتاحية: الامتنان والتعاطف والسلوك الاجتماعي

السلوك الاجتماعي هو مسألة ملحة في التفاعل الاجتماعي. بالإضافة إلى زيادة قبول الدعم ، وأيضاً للحفاظ على هو مجتمع من النشطاء الذين يهتمون بأطفال *Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*. علاقة إيجابية مع الآخرين الشوارع والأطفال المهمشين في سيدوارجو الذين يديرون فصول تعليمية مجانية لأطفال الشوارع والهامشيين. يتطلب سلوكاً اجتماعياً عالياً في القيام بذلك. الامتنان والتعاطف يؤثران إلى حد كبير على السلوك الاجتماعي الإيجابي

وتهدف هذه الدراسة إلى: (١) تحديد مستوى السلوك الاجتماعي الإيجابي، ومستوى الامتنان، ومستوى المتطوعين التعاطف، (٢) تحديد العلاقة الامتنان مع السلوك الاجتماعي الإيجابي، (٣) تحديد العلاقة بين التعاطف والسلوك الاجتماعي الإيجابي، و (٤) تحديد العلاقة بين الشكر و التعاطف مع السلوك الاجتماعي الإيجابي. كان أفراد البحث ١٤ متطوعاً نشطاً في يستخدم هذا البحث أسلوباً كمياً باستخدام تقنية أخذ العينات المشبعة لأن إجمالي عدد السكان أقل من ٣٠ مستجيباً. *SSCS*. وذلك بفضل التكيف حجم (٢٠١٤) الأداة المستخدمة هي الاجتماعي الإيجابي التكيف على نطاق وسلوك كسومانجروم، (١٩٩٨) ماکولو، وآخرون (٢٠٠٢)، وتكييف حجم التعاطف كروسو وماير

من الفئة المتوسطة (٥٧٪)، ومستوى *SSCS* وأظهرت النتائج أن مستوى السلوك الاجتماعي الإيجابي غالبية المتطوعين غالبية امتنانه للفئة عالية (٦٤٪)، ومستوى غالبية التعاطف هي في الفئة العليا (٥٧٪). نتائج تحليل العلاقة الامتنان مع السلوك الاجتماعي الإيجابي يشير ص حساب في ٠٠,٦٩٥، ص = ٠,٠٠٦، ع > ٠,٠٥، في حين أن نتائج تحليل العلاقة بين التعاطف مع السلوك الاجتماعي الإيجابي يشير عدد من ٠٨٢٣، ص، ع = ٠,٠٠٠، ع > ٠,٠٥). وأظهرت النتائج أن هذه الفرضية البحثية (ها) مقبولة وليس هناك علاقة بين الامتنان والتعاطف والسلوك الاجتماعي الإيجابي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai makhluk sosial. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk meminta dan memberi pertolongan pada orang lain. Namun pada kenyataannya, seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, masyarakat justru semakin tumbuh menjadi individualistik dan suka mementingkan diri sendiri. Nilai-nilai perilaku prososial atau perilaku menolong yang ada di masyarakat semakin menunjukkan kemunduran.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Hamidah (Isnandar, 2010) bahwa di tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan siswa terhadap orang lain dan lingkungannya. Dalam penelitiannya disebutkan pula bahwa individu cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan. Hal ini menimbulkan pengabaian terhadap sesama.

Idealnya, individu dengan lainnya mampu saling memahami, tolong-menolong, serta bekerja sama, namun perilaku prososial semakin menurun. Seperti halnya ketika terjadi kecelakaan lalu lintas, lebih banyak yang merekam daripada turut membantu korban kecelakaan. Atau yang biasa terjadi di lembaga pendidikan, semakin jarang terlihat mahasiswa yang saling tolong-menolong seperti meminjamkan alat tulis atau menolong dosen

membawakan alat tulis serta buku, dan lain-lain. Hal ini mencerminkan bahwa kepekaan menjadi semakin berkurang. Padahal jumlah manusia di muka bumi ini semakin meningkat, tetapi rasa kemanusiaan yang dimiliki semakin menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Perwitasari (dalam Haryati, Tutik Dwi 2013) menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial mayoritas mahasiswa pada Universitas “X” di Malang berada pada tingkat rendah sebesar 58,1% dari 138 mahasiswa. Hasil penelitian Susilowati (2016) di kabupaten Pekalongan juga menunjukkan bahwa sebesar 27,3 % memiliki perilaku prososial rendah. Dua penelitian di atas menunjukkan bahwa perilaku tidak prososial sudah semakin memprihatinkan. Jika perilaku tidak prososial ini terus saja dibiarkan, maka hal ini akan berdampak negatif, yakni akan menimbulkan ketidak pedulian terhadap sekitar, atau bahkan kekerasan, kriminalitas, dan perilaku anti sosial lainnya.

Menurut Qodar, Nafiysul. (2015), kekerasan yang merupakan dampak dari perilaku tidak prososial dapat dibuktikan oleh sebuah riset yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Kasus kekerasan seperti yang terjadi pada pemukulan siswa kelas 2 SD Kebayoran Lama 19 September 2015 hingga korban meninggal dunia (Romadoni, Ahmad, 2015). Kejadian serupa terjadi pada 12 Oktober 2015, kasus perkelahian pelajar kelas 5 SD di Situjuah Gadang Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Sumatra

Barat dengan teman sekelasnya hingga korban meninggal dunia (Antara, 2015). Kasus senada juga terjadi pengeroyokan terhadap siswi SD Trisula Perwari saat pelajaran Agama berlangsung di dalam kelas (Faruqi, Andri El, 2014).

Selain kasus-kasus kekerasan di atas, terdapat pula kejadian baru-baru ini kasus main hakim sendiri atau persekusi yang terjadi di Cikupa, Tangerang. Kejadian persekusi 11 November 2017 pada dua sejoli yang disiksa kemudian diarak warga menuju jalan raya karena dituduh mesum. Warga beramai-ramai ikut menonton dua sejoli yang diarak dan merekamnya. Bahkan ada warga yang menyebarkan video rekaman tersebut ke media sosial hingga tersebar luas. Padahal setelah melalui proses penyidikan, didapatkan bukti bahwa dua sejoli ini tidak melakukan mesum (Nathaniel, Felix, 2017).

Kasus serupa terjadi pada pelajar SMP di Garut pada 16 Januari 2018. Pelajar tersebut mencaci maki lawan bicaranya kemudian menyemburkan air ke wajah korban. Hal itu terjadi karena pelaku menduga bahwa korban telah mengejeknya di dunia maya. (Baihaqi, Hakim, 2018). Baru-baru ini di bulan Maret 2018 terjadi kasus bullying yang dilakukan oleh sekelompok pelajar SMP terhadap seorang pelajar SD di Sidoarjo yang beredar viral di media sosial. Diduga motifnya adalah piutang masalah *softlens*. (Suparno, 2018).

Selain itu, terjadi kasus kerusakan pembakaran sejumlah gedung publik di Palopo, Sulawesi Selatan oleh massa selepas pemilukada 2013 (Ika, 2013). Aprinus Salam (2013) mengatakan bahwa berbagai bentuk kekerasan

dan konflik yang terjadi merupakan akibat dari minimnya empati di Indonesia.

Kasus-kasus di atas tidak mencerminkan jumlah kasus sesungguhnya di lapangan. Kasus yang dijelaskan di atas hanyalah sebagian kecil dari bentuk perilaku tidak prososial. Tentu saja masih ada banyak perilaku tidak prososial lainnya yang tidak mampu ditulis semua oleh peneliti.

Manusia tidak hidup sendiri. Sudah seharusnya menghilangkan sifat keegoisan pada diri masing-masing. Sinamo (2000) mengungkapkan, sikap individualistik menyebabkan nilai kemanusiaan seperti saling tolong menolong semakin hilang. Dayaksini, Tri dan Hudaniah (2012) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas baginya.

Menurut Baron dan Byrne (2005 dalam Istiana, 2016), perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Bahkan perilaku prososial mungkin mengakibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong.

Perilaku prososial merupakan hal yang urgensi dalam berinteraksi sosial karena menguntungkan masyarakat. Hal ini senada dengan Clarke (dalam Istiana, 2016), perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum. Perilaku prososial juga memiliki peranan penting di sepanjang kehidupan, terutama dalam hal

meningkatkan penerimaan akan kebersamaan dan dukungan serta menjaga hubungan yang positif dengan orang lain (dalam Setyawan, Muhammad, dkk, 2016). Oleh karena itu, penelitian hubungan syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* dirasa sangat penting.

Terdapat beberapa faktor situasional yang memengaruhi perilaku prososial, seperti pengorbanan yang harus dikeluarkan. Apabila individu melakukan pengorbanan uang, tenaga, waktu, atau resiko terluka fisik diantisipasi terlalu banyak, maka individu memiliki kemungkinan kecil untuk bertindak prososial (William, 1981 dalam Taufiq, 2012). Selain itu, suasana hati juga memengaruhi individu dalam melakukan perilaku prososial. Individu akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain apabila mengalami suasana hati yang gembira. Suasana hati yang positif bisa didapatkan dari bersyukur. Froh, Yurkewicz, dan Kashdan (2009) menyatakan bahwa sikap syukur tinggi mengindikasikan kebahagiaan, optimisme, perilaku prososial, dan sebagainya.

Empati juga turut memberi pengaruh terhadap tindakan prososial. Menurut Davis (dalam Taufiq, 2012), empati terdiri dari empat aspek. Pertama, ada kemampuan memahami perspektif orang lain. Kedua, kecenderungan memerhatikan orang lain. Ketiga, adanya perasaan tidak nyaman ketika melihat ketidaknyamanan orang lain. Adapun yang keempat adalah rasa perhatian dan keinginan mengurangi penderitaan orang lain.

Aspek keempat yang berupa keinginan mengurangi penderitaan orang lain ini mampu menimbulkan perilaku prososial.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik menguji hubungan syukur dan empati dengan perilaku prososial. Syukur adalah salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kebahagiaan (Emmons & Shelton, 2002). Kebahagiaan adalah salah satu bentuk dari emosi atau suasana hati yang positif. Syukur ini memberi dampak positif berupa suasana hati yang baik. Suasana hati yang baik lebih cenderung menghasilkan perilaku yang membantu karena membangkitkan pikiran positif dan aktivitas seperti perilaku prososial (Brown, Carol, 2006).

Menurut Schwarz's (dalam Brown, Carol, 2006), suasana hati yang positif memberitahu individu bahwa sebuah lingkungan aman dan sebagai hasilnya bantuan lebih mungkin ditawarkan. Sebaliknya, dalam suasana hati yang buruk berarti seseorang menjadi lebih fokus pada diri sendiri dan cenderung menawarkan bantuan kepada orang lain atau berperilaku prososial.

Al-Jurjani, Imam (1992 dalam Yasin, Ahmad Hadi, 2010) menyatakan bahwa syukur adalah suatu ungkapan pernyataan menerima nikmat, baik dengan lisan, badan, maupun dengan hati. Adapun ukuran kebahagiaan adalah bersumber dari kedamaian hati, bukan oleh banyak sedikitnya materi dan kekayaan duniawi. Apabila individu bersyukur, maka suasana hati yang positif, kedamaian, dan rasa bahagia dapat diperoleh (Yasin, Ahmad Hadi, 2010). Apabila suasana hati positif, maka individu akan lebih terdorong untuk berperilaku prososial. Hal ini disebabkan karena suasana hati dapat

berpengaruh pada kesiapan individu untuk membantu orang lain (Berkowitz, 1972 dalam Dayakisni, Tri dan Hudaniah, 2012). Hasil penelitian McCullough, Emmons, R. A. dan Tsang, J. A. (2002) menyebutkan bahwa syukur memiliki hubungan positif dengan emosi positif berupa kesejahteraan, vitalitas, kebahagiaan, kepuasan hidup, harapan, optimisme, dan kurang mengalami depresi atau kecemasan. Selain itu emosi positif juga memiliki karakteristik prososial yakni empatik dan mudah memberi bantuan kepada orang lain.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka, Dzikrina Anggie dan Ediati, Annastasia (2015) terhadap 79 mahasiswa psikologi Universitas Diponegoro. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat hubungan signifikan antara rasa syukur dengan kecenderungan prososial pada mahasiswa. Semakin tinggi rasa syukur, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah rasa syukur, maka semakin rendah kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa.

Hal ini didukung dengan penelitian Wicaksono, M. Lutfi Hadi dan Susilawati, Luh Kadek Pande Ary (2016) dengan enam orang remaja akhir berusia 18-21 tahun anggota *Islamic Medical Activists* Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang juga merupakan anak perantauan. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasa syukur dan perilaku prososial secara bersama-sama memiliki hubungan fungsional terhadap *Psychological Well-Being*. Selain itu didapat pula hasil penelitian bahwa bersyukur mempunyai peran yang lebih besar dalam mengembangkan kesehatan mental di tempat kerja dibandingkan

dengan pemaafan (Aziz, Rahmat, Wahyuni, Nur Esa, dan Wargadinata, Wildana., 2017).

Syukur yang sangat berkaitan erat dengan emosi positif ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Berlita, Diyah Ambar pada 136 siswa kelas X, XI, XII MAN 1 Yogyakarta dari jumlah populasi 680 siswa. Adapun hasil yang didapatkan adalah hubungan yang signifikan antara sikap syukur dan kesejahteraan subjektif. Begitu pula penelitian Gumilar, Fauziah Utami dan Uyun, Qurotul dengan judul “Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa”, didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitian Berlett & DeSteno (dalam Aziz, Rahmat, Wahyuni, Nur Esa, dan Wargadinata, Wildana., 2017) juga menyatakan bahwa syukur dapat meningkatkan perilaku prososial.

Selain emosi positif yang didapat dari rasa syukur, faktor pendorong melakukan tindakan prososial lainnya adalah empati. Menurut Hoffman (2001 dalam Taufiq, 2012), empati berkaitan secara positif dengan perilaku menolong. Hasil penelitian Dovidio, Allen, dan Schroeder (1990, dalam Dayakisni, Tri dan Hudaniah, 2012) menemukan bahwa subyek yang diminta menghayati apa yang dialami atau dirasakan oleh si korban untuk menumbuhkan empati tinggi lebih mampu bertindak prososial daripada subyek yang diminta menilai secara obyektif dengan mengabaikan perasaan si calon penerima bantuan.

Penelitian senada yang dilakukan oleh Coke et al (1978) yang melibatkan 44 mahasiswa Psikologi Universitas Kansas, Amerika. Hasil penelitian adalah bahwa empati merupakan prediktor positif bagi munculnya perilaku prososial. Hal ini serupa dengan penelitian Astuti, Yuni Setrya dan Lestari, Rini bahwa hasil uji hipotesis antara empati dengan perilaku prososial memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Adapun penelitian Tjahjono, Setiawan pada anak-anak kelas 4-5 SD Tarakanita Bumijo menyatakan adanya hubungan antara tingkat empati dengan intensi prososial.

Penelitian oleh Levi Gita Art S. (2013) juga memberi kontribusi penelitian bahwa hubungan empati dengan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini memiliki hubungan yang positif. Begitu pula penelitian oleh Istiana (2016) pada 60 orang relawan KSR PMI Kota Medan yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan.

Dalam penelitian ini menggunakan *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* sebagai sasarannya. Pengorbanan yang harus dikeluarkan menjadi suatu pertimbangan untuk melakukan perilaku prososial. *Volunteer* adalah sukarelawan yang mau mengorbankan waktu, tenaga, dan bahkan biaya tanpa mengharap balasan. Bagi orang yang tidak prososial, maka sulit bagi individu tersebut dalam menjalani kegiatan tersebut. Individu yang tidak prososial justru akan merasa berat dan menyesal mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan karena *Volunteering England*, (2019 dalam Agustina,

Citra Fitri, dkk, 2014), volunteering atau kerap diartikan dengan “sukarela” didefinisikan sebagai aktivitas yang melibatkan waktu, tidak dibayar, melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk lingkungan atau orang lain. Pada dasarnya, menjadi relawan adalah pilihan bebas bagi individu.

Slamet (2009 dalam Istiana, 2016) mengemukakan, relawan adalah orang yang menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi dengan tanggung-jawab yang besar tanpa dibayar. Menurut Schoender (dalam Bonar & Fransisca, 2012) relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasikan suatu kegiatan tertentu secara formal.

Sukarelawan yang bertugas melayani orang lain, memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak dan orang antara lain kesehatan masyarakat, ikatan sosial yang semakin erat, meningkatkan rasa percaya dan norma timbal balik dalam komunitas tanpa mengharapkan mendapatkan imbalan dan kompensasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. *Save Street Child* adalah sebuah komunitas aktivis mahasiswa dengan anak jalanan dan marjinal sebagai sasaran bentuk kepedulian.

Tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan anak jalanan terutama di bidang pendidikan. Konsep komunitas ini dibentuk secara kreatif, independen, dan desentralis yang bertujuan agar dapat mengetahui beragam permasalahan yang tengah dialami oleh anak jalanan. Salah satu program komunitas ini adalah program pembelajaran rutin agar semua anak jalanan bisa menggapai cita-citanya (Hurek, Lambertus, 2017).

Melihat fenomena maupun kejadian saat berada dalam lingkungan beberapa perilaku prososial seseorang terhadap orang lain cenderung berkurang, seperti fenomena ataupun kejadian pada tempat umum maupun di lingkungan sekitar. Berdasarkan observasi peneliti pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*, peneliti menemukan bahwa ada beberapa *volunteer* yang tidak berperilaku prososial. Hal ini dibuktikan dengan temuan di lapangan terdapat beberapa *volunteer* yang terlihat berkerumun pada satu kelompok kecil anak jalanan. Padahal terlihat beberapa anak jalanan lainnya yang tidak didampingi. Padahal di dalam kegiatan-kegiatan yang ada pada Komunitas *Save Street Child* membutuhkan tingkat perilaku prososial yang tinggi.

Melihat fenomena, kejadian, serta data pendukung bahwa perilaku prososial semakin menurun, maka muncul permasalahan apakah ada hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Syukur dan Empati dengan Perilaku Prososial pada *Volunteer Save Street*

Child Sidoarjo (SSCS)”. Selain itu, penelitian ini meneliti aspek pembentuk utama yang membuatnya berbeda dari penelitian terdahulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*?
2. Bagaimana tingkat syukur pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*?
3. Bagaimana tingkat empati pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*?
4. Apakah terdapat hubungan antara syukur dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*?
5. Apakah terdapat hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*?
6. Apakah terdapat hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1. Mengetahui tingkat perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*.

2. Mengetahui tingkat syukur pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*.
3. Mengetahui tingkat empati pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*.
4. Mengetahui ada tidaknya hubungan syukur dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*.
5. Mengetahui ada tidaknya hubungan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*.
6. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah untuk menambah khazanah keilmuan dalam Ilmu Psikologi Sosial terutama perilaku prososial, syukur, dan empati. Adapun manfaat praktis bagi pembaca adalah menjadi informasi untuk membuat desain pengembangan perilaku prososial.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Staub (1978 dalam Dayakisni, Tri dan Hudaniah 2012) menyatakan, perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas baginya. Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas; meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong (Adryanto, Michael, 1985).

Perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong (Baron, Byrne, dan Branscombe: 2006 dalam Dayakisni, Tri dan Hudaniah 2012). Pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: menolong, berbagi, bekerjasama, berderma, dan jujur (Eisenberg & Mussen, 1989, dalam Dayakisni, Tri dan Hudaniah, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa mendapatkan keuntungan dan imbalan bagi penolong.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

a. Aspek-Aspek Perilaku Prososial Menurut Eisenberg dan Mussen

Eisenberg dan Mussen (1989 dalam Dayakisni & Hudaniah) menjelaskan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan sebagai berikut:

1) Menolong

Menolong yaitu membantu orang lain secara fisik. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan. Seperti halnya seorang nenek yang sedang kesusahan membawa barang belanjaan, maka individu menolong nenek tersebut membawakan barang belanjaanya.

2) Berbagi

Berbagi adalah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya. Hal ini dicontohkan seperti keahlian maupun pengetahuan. Individu membagi pengalaman mendapat beasiswa kepada para mahasiswa baru, atau individu memberi pengetahuan bagaimana cara menulis dengan baik dan benar terhadap peserta seminar.

3) Bekerjasama

Bekerjasama adalah melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan bersama. Contoh dari bekerjasama seperti saling membantu ketika sedang menggelar

pesta pernikahan, dan melakukan kerja bakti bersama orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggal.

4) **Berderma**

Berderma merupakan kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Sebagaimana contoh orang yang memberikan bantuan sumbangan kepada anak yatim dan kaum dhuafa, pakaian bagi korban bencana alam, dan sebagainya.

5) **Jujur**

Jujur merupakan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kejujuran ini merupakan salah satu aspek perilaku prososial. Hal ini sebagaimana dicontohkan ketika individu mengerjakan soal ujian yang dilakukan secara jujur, tidak dengan menyontek catatan.

b. Aspek-Aspek Perilaku Prososial Menurut Sampson

Sampson (dalam Darmadji, 2011: 31) menjelaskan bahwa aspek-aspek perilaku prososial adalah sebagai berikut:

1) **Peduli**

Peduli yaitu mampu memberi perhatian kepada orang lain. Setelah itu individu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis yang sedang dirasakan orang tersebut.

2) **Bekerjasama**

Bekerjasama yang dimaksud adalah mencapai tujuan melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama. Hal ini dilakukan berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula. Hal ini dilakukan seperti melakukan jadwal piket kontrakan yang telah disepakati sebelumnya secara bersama-sama.

3) **Berbagi Rasa**

Berbagi rasa yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Ketika orang lain mengalami kesedihan, individu tersebut dapat merasakan kesedihan sebagaimana yang dialami orang lain. ketika orang lain mendapatkan musibah, individu dapat merasakan musibah yang menimpa orang lain.

4) **Memberi atau Menyumbang**

Memberi atau menyumbang yaitu berlaku murah hati kepada orang lain. Sebagaimana contoh memberi sedekah pada pengemis yang sedang meminta-minta, atau menyumbangkan uang untuk pembangunan Pesantren Yatim.

5) **Memberi Fasilitas Untuk Kesejahteraan Orang Lain**

Memberi fasilitas untuk kesejahteraan orang lain yaitu kemampuan seseorang untuk peduli terhadap permasalahan yang dialami oleh orang lain. Ketika orang lain mendapatkan masalah, maka individu tidak hanya mendengarkan cerita permasalahan orang lain, namun juga peduli dan turut membantu meringankan bebannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen adalah menolong, berbagi, bekerjasama, berderma, dan jujur. Adapun menurut Sampson, aspek-aspek perilaku prososial antara lain: peduli, bekerja sama, berbagi rasa, memberi atau menyumbang, dan memberi fasilitas untuk kesejahteraan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Perilaku Prososial:

a. Faktor Internal

(1978, dalam Dayakisni, Tri dan Hudaidah 2012) terdapat beberapa faktor internal yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

1) *Self-Gain.*

Self-Gain adalah harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu. Contoh dari *self-gain* ini misalnya ingin mendapatkan pengakuan atau pujian. Takut dikucilkan juga menjadi faktor yang mendasari seseorang untuk berperilaku prososial.

2) *Personal Values and Norms.*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami interaksi sosial. Sebagian nilai-nilai dan norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, misalnya berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan dan adanya norma timbal balik.

3) *Empathy*

Empathy adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati ini erat kaitannya dengan pengambil alihan peran. Individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran agar dapat melakukan empati.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mendasari perilaku prososial antara lain: *self-gain*, *personal values and norms*, dan *empathy*.

b. Faktor Eksternal.

Adapun faktor-faktor eksternal yang berpengaruh dalam perilaku prososial adalah:

1) **Kehadiran Orang Lain**

Penelitian yang dilakukan oleh Darley dan Latane kemudian Latane dan Rodin (1969) menunjukkan bahwa orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian daripada bersama orang lain. Hal ini dikarenakan dalam situasi kebersamaan, seseorang akan mengalami keaburan tanggung jawab (Brown, Carol 2006).

Kekaburan tanggung jawab atau difusi tanggung jawab ini muncul akibat kehadiran orang lain. Menurut Taylor, Shelley E, Peplau, Letia Anne, dan Sears, David O (2012), apabila hanya satu orang menyaksikan korban yang menderita, dia akan sepenuhnya

bertanggung jawab untuk merespons situasi dan akan merasa bersalah jika tidak campur tangan. Namun, jika ada beberapa orang yang hadir, bantuan bisa datang dari beberapa sumber. Kewajiban membantu dan biaya potensial dari tindakan tidak membantu akan terbagi. Jika seseorang tahu ada orang lain yang hadir namun tidak dapat berbicara kepada mereka atau melihat perilaku mereka, orang itu mungkin berasumsi bahwa orang lain sudah melakukan sesuatu untuk menolong.

Selain itu, efek orang sekitar menegaskan adanya ambiguitas dalam interpretasi situasi. Calon penolong terkadang tidak yakin apakah situasi benar-benar berbahaya. Perilaku orang sekitar lainnya dapat memengaruhi cara kita mendefinisikan situasi dan bereaksi terhadapnya. Jika orang lain mengabaikan situasi atau bertindak seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi, maka individu lainnya akan berasumsi bahwa tidak ada emergensi. Staub (1978, dalam Dayakisni, Tri dan Hudaidah 2012) justru menemukan kontradiksi dengan fenomena di atas, karena dalam penelitiannya terbukti bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan apabila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian.

2) Pengorbanan yang Harus Dikeluarkan

Meskipun calon penolong tidak mengalami keaburan tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan uang, tenaga, waktu, resiko terluka fisik diantisipasi terlalu banyak, maka kecil kemungkinan baginya untuk bertindak prososial (Roberts, William, 1981). Sebaliknya, apabila pengorbanan rendah dengan pengukuh kuat, orang akan lebih siap memberi bantuan (Baron & Byrne, 2005).

Biasanya individu akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia menolong dengan besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong seperti halnya perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, dan kemungkinan kehilangan hadiah. Apabila pengorbanan untuk menolong rendah, sedangkan apabila pengorbanan jika tidak menolong tinggi, maka tindak pertolongan secara langsung akan terjadi. Apabila pengorbanan untuk menolong tinggi dan pengorbanan jika tidak menolong rendah, individu tersebut mungkin akan menghindari atau meninggalkan situasi darurat itu. Apabila keduanya relatif sama tinggi, kemungkinan ia akan melakukan pertolongan secara tidak langsung, atau mungkin akan melakukan interpretasi ulang secara kognitif terhadap situasi tersebut.

Demikian pula sebaliknya, jika keduanya baik pengorbanan untuk menolong ataupun tidak menolong diinterpretasi sama rendahnya, ia akan menolong atau tidak tergantung norma-norma

yang dipersepsi dalam situasi itu (Brigham, 1991 dalam Tridayakisni, dan Hudaidah, 2012)

3) Pengalaman dan Suasana Hati

Suasana hati yang baik lebih cenderung menghasilkan perilaku yang membantu karena membangkitkan pikiran positif dan aktivitas seperti perilaku prososial. Menurut Schwarz's mempengaruhi sebagai model informasi (1990 dalam Brown, Carol, 2006), suasana hati yang positif memberitahu individu bahwa sebuah lingkungan aman dan sebagai hasilnya bantuan lebih mungkin ditawarkan daripada jika dianggap berbahaya.

Sebaliknya, dalam suasana hati yang buruk berarti seseorang menjadi lebih fokus pada diri sendiri dan cenderung menawarkan bantuan kepada orang lain atau berperilaku secara prososial sebagai hasilnya. Seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, apabila sebelumnya mengalami kesuksesan atau hadiah dengan menolong.

Sedangkan pengalaman gagal akan mengurangnya (William, 1981). Demikian pula orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan dalam suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan (Berkowitz, 1972 dalam Roberts, William, 1981). Hal itu terjadi karena suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang

untuk membantu orang lain (Berkowitz, 1972 dalam Roberts, William, 1981).

4) Kejelasan Stimulus

Semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya, situasi darurat yang sifatnya samar-samar akan membingungkan dirinya dan membuatnya ragu- ragu, sehingga ada kemungkinan besar individu akan mengurungkan niatnya untuk memberikan pertolongan (Sampson, 1976).

5) Adanya Norma-Norma Sosial

Norma sosial yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah resiprokal (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial. Pada awalnya sosiolog Alvin Gouldner (dalam Sampson, 1976) yang mengemukakan bahwa ada norma timbal balik dalam tindakan prososial, artinya seseorang cenderung memberikan bantuan hanya kepada mereka yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Implikasi dari prinsip ini lebih jauh menetapkan bahwa orang yang menerima keuntungan dari seseorang memiliki kewajiban untuk membalasnya. Sehingga dengan ini dapat dipertahankan adanya keseimbangan dalam hubungan interpersonal.

Biasanya di dalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong

mereka yang lemah. Tetapi Berkowitz (1972, dalam Roberts, William, 1981) berpendapat bahwa anggapan adanya peranan norma tanggung jawab sosial terhadap tindakan prososial adalah terlalu dilebih-lebihkan.

6) Hubungan Antara Calon Penolong dengan Si Korban

Semakin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras (Staub, 1969; Brigham, 1991).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa baik faktor eksternal yang mendasari perilaku prososial antara lain: kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial, dan juga hubungan antara calon penolong dengan si korban. Faktor internal dan eksternal ini akan menentukan individu untuk berperilaku prososial.

4. Perilaku Prososial dalam Perpektif Islam

a. Surat al-Maidah Ayat 2

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعْبِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمِ
أَن صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-nya dan binatang-binatang qalaa'id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan perilaku yang terpuji. Karena perilaku tersebut bukan hanya akan menolong kita di akhirat, namun juga menjadi suatu hal yang baik sekali bila dikerjakan di dunia. Untuk menelaah lebih lanjut tentang perilaku prososial atau jika dalam konteks Islam adalah perilaku mahmudah. Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk menolong atau membantu orang lain yang mengalami kesulitan walaupun tindakan tersebut tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi diri yang bersangkutan.

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam menganjurkan untuk menolong sesama terutama yang mengarah pada suatu hal yang positif dan baik yang dalam ayat di atas disebut dengan *al-biir* yang berarti kebaikan, dan mengemukakan bentuk pertolongan apapun yang mengarah pada suatu hal yang negatif yang menyangkut masalah dosa, permusuhan, serta perkara yang dilarang oleh agama yang didalam ayat disebut *al-itsmu*. Tolong menolong sangat dianjurkan dalam ajaran Islam karena akan mempererat tali persaudaraan di antara mereka.

b. Surat Al-Hadiid Ayat 7.

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِۦۤ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ (۷)

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”

Berimanlah kalian artinya, tetaplah kalian beriman (kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah) di jalan Allah (sebagian dari harta kalian yang Allah telah jadikan kalian menguasainya) yakni dari harta orang-orang yang sebelum kalian dan kelak Dia akan menguasakannya kepada orang-orang yang sesudah kalian. Jadi berilah pertolongan kepada sesama dengan mempunyai sikap perilaku prososial kepada orang lain.

c. Surat Ali Imran Ayat 104.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung,”

Jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan Al-Qur’an dan Rasul-Nya adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar makruf nahi munkar). Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna. Dalam hal untuk kebaikan bersama jadi sesama muslim harus saling tolong menolong dan berperilaku prososial agar tercipta kebaikan dunia akhirat.

d. Hadist Nabi Muhammad SAW.

خير الناس أنفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain"(HR Ahmad, Thabrani, Daruqutni. Disahihkan Al Albani dalam As-Silsilah As-Shahihah).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Di sini Umat Islam sangatlah menganjurkan untuk saling memberi kebermanfaatan bagi sesama, karena dengan memberi manfaat pada orang lain, menolong,

dan berperilaku prososial lainnya, maka individu akan menjadi sebaik-baiknya di sisi Allah SWT.

B. Syukur

1. Pengertian Syukur

Al-Jurjani, Imam (Yasin, Ahmad Hadi, 2010) menyatakan bahwa syukur adalah suatu ungkapan pernyataan menerima nikmat, baik dengan lisan, badan, maupun dengan hati. Dalam definisi yang lain disebutkan, syukur merupakan pujian kepada pihak yang memberi kebaikan dengan menyebutkan kebajikannya.

Syukur merupakan salah satu kondisi psikologis sebagai sebuah emosi, sikap, kebajikan moral, sifat kepribadian, atau sebuah cara merespon yang dapat memberi kontribusi terhadap kesehatan mental (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Syukur juga merupakan perasaan yang mendorong untuk berterima kasih dan mengapresiasi atas kesenangan yang telah diterima. Sehingga menimbulkan kondisi tenang, puas secara psikologis. (Watkins, Woodward, Stone, & Kolts, dalam Aziz, Rahmat, Wahyuni, Nur Esa, dan Wargadinata, Wildana. 2017). Adapun menurut Emmons (2007), syukur adalah perasaan akan sesuatu yang hebat, rasa terima kasih, dan penghargaan atas keuntungan yang diterima secara interpersonal atau transpersonal dari Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi syukur merupakan ungkapan pernyataan menerima nikmat dan mengapresiasi atas kesenangan yang telah diterima.

2. Ciri-Ciri Syukur

Ciri-ciri syukur menurut Gerungan (2004), terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

a. Sikap Dibentuk dan Dipelajari

Sikap syukur bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya.

b. Sikap Dapat Berubah-Ubah

Oleh karena itu sikap dapat dipelajari. Sikap berubah pada orang-orang akan terjadi apabila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu. Itu artinya sikap syukur dapat berubah-ubah tergantung keadaan yang terjadi pada dirinya.

c. Sikap Tidak Berdiri Sendiri

Sikap syukur tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas. Dalam hal ini sikap diikuti oleh syukur.

d. Sikap Mempunyai Segi-Segi Motivasi, Perasaan dan Sifat Alamiah

Sikap syukur itu mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Selain itu sikap syukur juga memiliki sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

McCullough, Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002) melakukan penelitian mengenai syukur dengan 4 studi, dan peserta yang berbeda. Studi 1, dilakukan kepada mahasiswa psikologi sejumlah 238 orang dengan usia rata-rata 21 tahun. Tiap peserta diberi 4 amplop (skala kesejahteraan, perilaku prososial, spiritualitas, dan big 5) yang diberi waktu 1 minggu untuk menyelesaikannya kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis faktor.

Hasil yang diperoleh yaitu syukur memiliki hubungan positif dengan emosi positif (kesejahteraan, vitalitas, kebahagiaan, kepuasan hidup, harapan, optimisme) dan kurang mengalami depresi atau kecemasan, serta memiliki karakteristik prososial yakni empatik dan mudah memberi bantuan kepada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian McCullough, dkk ini bahwa empat hal yang berhubungan dengan sifat syukur antara lain: afek positif, *well being*, perilaku atau sifat prososial, serta religiusitas atau spiritualitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri syukur adalah sikap dibentuk dan dipelajari, sikap dapat berubah-ubah,

sikap tidak berdiri sendiri, dan sikap mempunyai segi-segi motivasi, perasaan dan sifat alamiah.

3. Aspek-Aspek Syukur

Penelitian Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts (dalam Fitri, Ida, 2013) menyebutkan bahwa syukur merupakan kombinasi dari 4 aspek:

1) Rasa Penghargaan

Mengakui nikmat yang diterima dari Allah SWT. Individu mampu memiliki rasa penghargaan terhadap sesuatu. Selain itu individu mampu mengakui hal-hal kecil, serta kesenangan-kesenangan yang sederhana.

2) Ekspresi Beryukur

Pada dasarnya individu menginginkan berbagai hal dalam hidup. Namun individu yang bersyukur lebih menghargai hal-hal menyenangkan walaupun sederhana, daripada yang mewah dan berlebihan yang mana hal itu jarang terjadi dalam kehidupan individu tersebut. Individu yang mampu menghargai hal-hal sederhana ini lantas mengekspresikannya.

Adapun Mc Cullough & Emmons (2002) mengungkapkan komponen dari syukur yang terdiri dari empat elemen, yaitu:

a. Intensitas

Orang yang cenderung bersyukur diharapkan untuk menunjukkan syukur lebih sering ketika berhadapan dengan peristiwa positif. Individu yang mengucapkan terima kasih diharapkan memiliki

pengalaman positif dibandingkan mereka yang kurang berterima kasih.

b. Frekuensi

Orang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya, dan rasa syukur tersebut dapat terjadi bahkan untuk kebaikan yang sangat sederhana. Individu yang memiliki sikap batin penuh terima kasih sering kali merasa bersyukur setiap harinya. Selain itu, rasa berterima kasih bisa didapat karena kebaikan-kebaikan kecil seperti kesopanan.

c. Span

Gratefull span dimaksud dengan jumlah dari peristiwa-peristiwa kehidupan yang membuat seseorang merasa bersyukur pada saat tersebut. Hal ini mengacu pada banyaknya hal-hal yang patut disyukuri dalam kehidupan seperti keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan itu sendiri.

d. Density

Density merujuk pada jumlah orang yang di mana seseorang bersyukur kepadanya atas berbagai hal. Orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang yang dianggap telah membuatnya bersyukur. Hal ini juga mengacu pada jumlah orang-orang yang kehadirannya telah memberikan dampak positif dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa aspek-aspek syukur menurut Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts adalah rasa penghargaan, perasaan positif, dan ekspresi bersyukur. Adapun aspek-aspek syukur menurut Mc Cullough & Emmons adalah intensitas, frekuensi, *span*, dan *density*.

4. Syukur dalam Perspektif Islam

a. Surat Saba' Ayat 13.

أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ (١٣)

“Beramallah wahai keluarga Dawud, sebagai wujud rasa syukur.” (Saba’ :13).

Allah SWT mendeklarasikan bahwa amal adalah refleksi, cermin, dan ukuran kesyukuran itu sendiri. Ketika Rasulullah menjelaskan ayat di atas, beliau bersabda, “Dawud bersujud sebagai wujud taubatnya, dan kita bersujud sebagai tanda kesyukuran”.

b. Syukur menurut Al-Raghib dalam (Yasin, Ahmad Hadi, 2010)

1) *Syukr al-Qalb* (Syukur dengan Hati).

Syukur hati adalah syukur dengan cara mengingat-ingat nikmat Allah SWT. Maka hati yang bersyukur akan senantiasa berterima kasih, dan dalam hal ini lebih kepada sesuatu yang bersifat perenungan dan melakukan introspeksi dalam arti melihat besarnya nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

Syekh al-Maraghi menyebutkan, syukur dengan hati adalah melahirkan ketulusan, kemurnian hati, dan rasa cinta kita kepada Allah (*an-Nashu wa al-Mahabbah*). Syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan hati Ilahi.

Syukur dengan hati akan membuat seseorang merasakan perbedaan nikmat pada dirinya, sehingga ia tidak akan lupa kepada Allah Sang Pemberi Nikmat. Syukur dengan hati menuntut pengetahuan hati dengan cara meyakini bahwa Allah-lah yang telah memberikan segala macam nikmat yang dirasakannya. Syukur dengan hati yaitu meyakini dan mengingat-ingat nikmat atau menggambarkan nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Dengan demikian akan muncul perasaan hati untuk lebih bersyukur kepada Pemberi Nikmat.

2) *Syukr al-Lisan* (Syukur dengan Lidah).

Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat yang kita rasakan merupakan karunia Allah SWT. Salah satu cara ucapan syukur yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist adalah *Alhamdulillah. Alhamdulillah Rabbil Alamiin*. Menurut Al-Ghazali (2011), syukur dengan lidah adalah ucapan menyanjung dan memuji Allah atas nikmat-Nya dengan penuh kecintaan, serta menyebut-nyebut nikmat itu sebagai pengakuan

atas karunia-Nya dan kebutuhan terhadap-Nya, bukan karena riya', pamer, atau sombong.

Syukur dengan ucapan dilakukan dengan memuji nikmat Allah dan mengakui dengan lisannya bahwa semua nikmat datangnya dari Allah. Syukur lisan kepada sesama manusia dilakukan dengan mengucapkan kata-kata pujian, kata yang baik terhadap orang yang berbuat ihsan (baik), sebagai ungkapan rasa syukur.

3) *Syukr Sairi al-Jawarih* (Syukur dengan Semua Anggota Badan)

Syukur anggota badan adalah membalas nikmat sesuai dengan kepatutan (kepantasannya). Pada sisi ini, anggota tubuh menjadi sangat memegang peranan penting. Anggota tubuh yang telah dititipkan Allah SWT kepada manusia, haruslah digunakan untuk hal-hal yang positif dan banyak membawa manfaat serta kebaikan bagi banyak manusia lainnya.

Syukur melalui perbuatan biasanya berbentuk gerak dan perbuatan melalui kerja dan usaha. Intinya memfungsikan semua komponen tubuh untuk melakukan segala aktivitas yang bernilai ibadah kepada Allah. Makna lainnya adalah bahwa seorang muslim berkewajiban untuk bersyukur kepada Allah melalui semua anggota tubuhnya dengan berbagai macam *shodaqoh*. Ibnu Rajab menghimpun tentang *shodaqoh* ini melalui ungkapan bahwa *shodaqoh badaniyah* dapat dilakukan melalui mengajarkan

keterampilan praktis, memberikan pertolongan kepada orang, dan lain-lain.

Syukur dengan perbuatan yaitu bersyukur dengan membuktikan perilaku atau perbuatannya untuk melakukan segala aktivitas yang bernilai ibadah kepada Allah SWT. Syukur anggota badan dilakukan dengan membalas nikmat atau kebaikan dengan kebaikan pula. Bentuknya riilnya adalah dengan membalas nikmat Allah dengan banyak beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Imam Ibnul Mundzir menyebutkan, “Shalat itu adalah syukur, puasa juga syukur. Seluruh kebaikan yang dilakukan atas dasar karena Allah itu adalah syukur.

c. Surat Al-Baqoroh Ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)- Ku.”

Allah SWT menjadikan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi, dengan fungsi melestarikan ciptaan-Nya yang disediakan sebagai fasilitas hidup. Fasilitas yang lengkap tak tertandingi ini disediakan secara gratis atau cuma-cuma. Allah SWT hanya memberi rambu-rambu kepada manusia untuk diperhatikan sehingga tidak tergelincir dan terjerumus ke dalam lembah kesesatan. Di sinilah sifat *Rahman* dan *Rahim* (kasih dan sayang) Allah SWT yang diberikan kepada semua hamba, secara merata tanpa pilih kasih entah itu pria atau

wanita. Secara psikologis fitrah manusia yang cenderung untuk berbuat baik. Namun kadang fitrah ini berubah menjadi jahat tak terkendali ketika manusia kehilangan sifat kemanusiaannya. Maka, tentunya manusia perlu melatih diri untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Untuk mengingat Allah SWT, seseorang harus bisa bersyukur, dengan cara bersyukur maka kita akan selalu ingat kepada Allah SWT.

Pada ayat ini juga, mengandung perintah untuk mengingat Allah SWT melalui dzikir, hamdalah, tasbih, dan membaca Al-Qur'an dengan penuh penghayatan, perenungan, serta pemikiran yang mendalam sehingga menyadari kesabaran, kekuasaan, dan keesaan Allah SWT. Menjauhi larangan yang Allah SWT tetapkan, sehingga Allah akan membuka pintu kebaikan. Ayat ini juga mengandung perintah untuk bersyukur kepada Allah SWT akan membuka pintu kebaikan. Ayat ini juga mengandung perintah untuk bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya, kemudian memanjatkan pujian pada Allah SWT dengan lisan dan hati, serta tidak mengingkari semua anugerah tersebut dengan cara mempergunakannya ke jalan yang bertentangan dengan syari'at dan sunnatullah.

d. Surat Ibrahim Ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Sesungguhnya pada ayat tersebut tertulis kata “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscara Aku akan menambah (nikmat) kepadamu”. Di sini dikatakan jika kamu bersyukur, bahkan jika kamu bersyukur sedikit saja, Allah tidak meminta banyak, terhadap nikmat yang kamu dapatkan hari ini, “Niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu”. Maka Allah akan tambah, tambah, dan terus tambahkan kepadamu. Kebersyukuran itu sangatlah penting untuk seseorang yang selalu mencintai Tuhan-Nya. Ayat ini merupakan peringatan kepada umat manusia agar tidak terperosok seperti umat terdahulu yang telah mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT dengan tidak menggunakan alat indra untuk merenungkan dan memikirkan untuk apa nikmat-nikmat tersebut serta bagaimana cara penggunaannya, sehingga Allah SWT mencabut nikmat tersebut sebagai hukuman dan pelajaran bagi mereka.

e. Surat Saba' Ayat 15.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا
لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ وَرَبُّ غَفُورٌ (١٥)

“Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): ‘Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (dan Tuhanmu) adalah Tuhan Yang maha Pengampun.”

Maksud dari ayat ini adalah bahwa kita harus menerima apa yang telah diberikan oleh-Nya dan jangan sekali-kali lupa untuk berterima kasih kepada-Nya dengan mengucap asma-asma-Nya.

C. Empati

1. Pengertian Empati

Empati adalah pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam psikologis orang tersebut tanpa sungguh-sungguh mengalami yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan (Chaplin, 1995 dalam Istiana, 2016). Allport (1965, dalam Taufiq, 2012) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. dia percaya bahwa empati berada di antara kesimpulan pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Kohut (1997, dalam Taufiq, 2012) melihat empati sebagai suatu proses di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang itu.

Sears (1994, dalam Istiana, 2016) menyatakan bahwa empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati adalah sebuah keadaan emosi, tetapi memiliki komponen kognitif, kemampuan untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain (Santrock, 2007 dalam Istiana, 2016).

Sementara itu, Carl Rogers (1951, dalam Taufiq, 2012) yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan dua konsepsi. Pertama, dia menulis empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Menurut Baron & Bryne (2005, dalam Istiana, 2016), empati merupakan respon afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Menurut Hurlock (1999, dalam Istiana, 2016) empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain, serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta dirasakan oleh yang bersangkutan (observer, perceiver)

terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya (Taufik, 2012).

Para teoretikus (Eisenberg, 1987; Batson, 1991; Davis, 1996; Fresbach, 1997; Hoffman, 2000 dalam Taufiq, 2012) menyatakan bahwa empati terdiri atas dua komponen, kognitif dan afektif. Selain kedua komponen tersebut, beberapa teoretikus lainnya menambahkan aspek komunikatif sebagai faktor ketiga (Ridley & Lingle, 1996; Bierhoff, 2002; dan Wang dkk., 2003, dalam Taufiq, 2012). Komponen komunikatif sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya, atau sebagai media ekspresi realisasi dari komponen kognitif dan afektif. Adapun komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, sedangkan empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Sedangkan komponen komunikatif yaitu ekspresi dari pikiran-pikiran empatik dan perasaan-perasaan terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan (Wang dkk, 2003, dalam Taufiq, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa empati adalah aktivitas untuk memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya tersebut.

2. Aspek-Aspek Empati

Menurut Davis, aspek-aspek dalam empati ada empat macam, yaitu:

a. Pengambilan Perspektif

Pengambilan perspektif adalah memahami pandangan-pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Individu memahami bagaimana orang lain akan berpikir. Kemudian individu itu ikut merasakan apabila ia berada pada posisi orang lain. Pengambilan perspektif ini juga merujuk pada kecenderungan individu untuk mengambil alih secara spontan sudut pandang orang lain.

b. Fantasi

Fantasi adalah menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, anime, dan situasi-situasi fiksi lainnya. Selain itu, fantasi merupakan kemampuan individu untuk mengubah diri secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, dan sandiwara yang dibaca atau ditonton. Fantasi juga merupakan kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan situasi-situasi riil di lapangan lainnya.

c. Perhatian Empatik

Perhatian empatik adalah kehangatan, rasa iba, dan perhatian terhadap orang lain. Perhatian empatik ini mengacu pada perasaan simpati terhadap kemandulan orang lain, khususnya untuk berbagi

pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

d. Kesedihan Personal.

Kesedihan personal adalah reaksi emosional terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, ngeri, waspada, prihatin, atau perasaan tidak berdaya. Kesedihan personal terjadi ketika individu menyaksikan suatu kejadian dan menjadi tenggelam dalam reaksi emosionalnya sendiri. Jadi, kesedihan personal yaitu suasana ketika individu merasa tidak nyaman ketika melihat ketidaknyamanan yang dirasakan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek empati terdiri dari pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik, dan kesedihan personal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Empati

a. Gender

Perempuan dikenal mudah merasakan kondisi emosional orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Ickes, Gesn, Graham (dalam Taufik, 2012) dalam temuan penelitian mereka tentang hubungan gender dan akurasi empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi empati perempuan lebih baik daripada laki-laki, tetapi hal ini terjadi hanya dalam kondisi-kondisi tertentu.

Mereka membuat catatan bahwa akurasi empati perempuan tinggi ketika partisipan sadar bahwa empati mereka sedang diukur atau

ketika stereotip gender ditonjolkan, yaitu akurasi empati partisipan perempuan lebih tinggi terhadap target empati berjenis kelamin perempuan.

b. Faktor Kognitif.

Keakuratan empati berkaitan dengan kecerdasan verbal (bahasa), orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan dapat berempati secara akurat dibandingkan dengan orang yang rendah tingkat kecerdasan verbalnya (Ickes, dk dalam Taufik, 2012).

c. Faktor Sosial.

Picket, dkk (Taufik, 2012) menyatakan bahwa individu-individu lebih memungkinkan untuk mengarahkan perhatian mereka terhadap isyarat-isyarat interaksi sosial, termasuk dalam memahami karakteristik vokal. Maka empati yang dilakukan secara akurat dapat memelihara hubungan sosial.

d. Status Sosial Ekonomi.

Kraus, dkk (Taufik, 2012) dalam penelitian mereka tentang hubungan antara kelas sosial dengan akurasi empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial ekonomi tinggi. Pada orang-orang berstatus sosial ekonomi rendah, kehidupan mereka dipengaruhi oleh karakteristik konteks lainnya, seperti tingkat dukungan yang telah mereka terima.

Oleh karena itu, orang-orang dengan status sosial rendah memungkinkan untuk mengubah perhatian mereka dari pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran personal kepada kondisi lingkungan sekitar.

e. Hubungan Dekat (*Close Relationship*).

Telah banyak penelitian mengenai penyesuaian pernikahan yang telah mendokumentasikan hubungan positif antara penyesuaian pernikahan dan pemahaman pada sikap, harapan-harapan, dan persepsi diri pada suatu pasangan. Bukti tambahan lainnya untuk hubungan positif antara penyesuaian dalam pernikahan dengan pemahaman telah dilaporkan oleh banyak peneliti (Ickes dalam Taufik, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan empati adalah gender, faktor kognitif, faktor sosial, status sosial, ekonomi, dan hubungan dekat (*close relationship*).

4. Empati dalam Perspektif Islam

a. Surat Ali Imron Ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad,

maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan adanya rahmat Allah SWT, Nabi Muhamad SAW, berlaku lemah lembut, tidak bersikap keras, dan berperilaku kasar. Selain itu dalam pergaulan beliau senantiasa memberi maaf terhadap orang yang berbuat salah serta memohonkan ampun kepada Allah SWT terhadap kesalahan-kesalahan orang yang menyalahi beliau. Rasulullah juga senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya tentang hal-hal yang perlu dimusyawarahkan. Keluhuran budi Rasulullah inilah yang menarik simpati orang lain. Bahkan lawan pun menjadi tertarik sehingga mau masuk islam. Berlaku lemah lembut terhadap sesama yang dimaksud adalah bersikap empati. Contoh implementasi dari empati seperti tidak membuat orang lain tersinggung dan menghargai orang lain. Hal itu hanya bisa dilakukan jika individu mampu memahami sudut pandang orang lain.

b. Surat An-Nisa' Ayat 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

مَعْرُوفًا (٨)

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekedarnya sebagai atau tali kasih. Kepedulian

terhadap mereka perlu ditingkatkan dengan cara menumbuhkan sikap empati. Sikap empati ini akan timbul apabila dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan menjadi orang lain yang merasakan.

c. Hadits Nabi Muhammad SAW.

عن أبي موسى رضي هلا عنه قال قال رسول هلا صلى هلا عليه و آله و سلم
(املؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا) وشبك بي أصابعه. متفق عليه

Dari Abu Musa r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan. (H.R. Bukhari).”

Hadist diatas mengajarkan agar kita bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Allah SWT menyuruh umat manusia untuk berempati terhadap sesamanya. Selain itu, Allah SWT meminta umat-Nya agar peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan. Allah SWT sangat murka kepada orang-orang yang egois dan sombong.

Hadist ini adalah suatu hadist yang pertama yang berbicara tentang kehormatan orang muslim dan hal-hal yang wajib dipahami dan diagungkan setiap muslim yang satu kepada muslim lainnya. Satu muslim pada muslim lainnya diperumpamakan sebagai bangunan. Bangunan yang terdiri isinya dari batu, pasir, tanah, semen, besi, atau apapun sehingga bisa menjadi bentuk bangunan.

Sehingga hal ini menjadi perumpamaan oleh Rasulullah SAW bahwa muslim satu atau mukmin satu dengan yang lainnya seperti bangunan, yang mana bangunan tadi kalau sudah kokoh sulit untuk dirobohkan. Jadi hubungan antara umat sesama muslim, wajib saling mencintai, memahami, memberi, dan menasehati. Muslim apabila bersatu akan menjadi kuat seperti bangunan tadi, yakni saling mengeratkan, saling mendukung, sehingga muslim menjadi kuat.

D. *Volunteer*

1. *Pengertian Volunteer*

Volunteer adalah sukarelawan yang mau mengorbankan waktu, tenaga, dan bahkan biaya tanpa mengharap balasan. Bagi orang yang tidak prososial, maka sulit bagi individu tersebut dalam menjalani kegiatan tersebut. Individu yang tidak prososial justru akan merasa berat dan menyesal mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini disebabkan karena *Volunteering* England, (2019 dalam Agustina, Citra Fitri, dkk, 2014), *Volunteering* atau kerap diartikan dengan “sukarela” didefinisikan sebagai aktivitas yang melibatkan waktu, tidak dibayar, melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk lingkungan atau orang lain. Pada dasarnya, menjadi relawan adalah pilihan bebas bagi individu.

Slamet (2009 dalam Istiana, 2016) mengemukakan, relawan adalah orang yang menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi dengan tanggung-jawab yang besar tanpa dibayar. Menurut Schoender

(Bonar & Fransisca, 2012) relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasikan suatu kegiatan tertentu secara formal. Sukarelawan yang bertugas melayani orang lain, memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak dan orang antara lain kesehatan masyarakat, ikatan sosial yang semakin erat, meningkatkan rasa percaya dan norma timbal balik dalam komunitas tanpa mengharapkan mendapatkan imbalan dan kompensasi.

Menurut Schroeder (1998, dalam Ryan, dkk (2001), relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Sukarelawan memberikan banyak manfaat dan kebaikan bagi banyak pihak dan orang lain. Pekerjaan sebagai sukarelawan memberi sense of purpose. Hasil kajian Greenfield dan Marks (2004) menyimpulkan bahwa aktivitas sukarelawan mengurangi hilangnya rasa tujuan hidup pada lanjut usia yang kehilangan identitas peran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian volunteer adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara

finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi suatu kegiatan tertentu secara formal.

2. Ciri-Ciri *Volunteer*

Menurut Omoto dan Snyder (1995 dalam Istiana, 2016), ciri-ciri dari *volunteer* atau relawan yaitu:

a. Selalu Mencari Kesempatan untuk Membantu

Dalam membantu ini, pertolongan yang diberikan membutuhkan waktu yang relatif lama serta tingkat keterlibatan yang cukup tinggi. Individu dengan inisiatifnya selalu mencari-cari celah kesempatan untuk membantu orang lain.

b. Komitmen Diberikan dalam Waktu yang Relatif Lama

Individu bisa dikatakan komitmen apabila individu melakukan suatu kegiatan secara kontinuitas dalam rentang waktu yang relatif lama. Apabila rentang waktu pendek, maka individu belum bisa dikatakan komitmen.

c. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, uang, dan sebagainya)

Individu rela mengorbankan waktu, tenaga, maupun uang yang dimiliki untuk membantu orang lain.

d. Individu Tidak Kenal Orang yang Mereka Bantu

Individu tidak memilih dalam membantu orang yang sedang membutuhkan bantuan. Ketika orang lain memerlukan bantuan, siapapun itu orangnya, individu tetap akan membantunya.

e. Tingkah Laku yang Dilakukan Relawan Adalah Bukan Suatu Kecharusan

Tingkah laku menolong yang dilakukan oleh relawan bukanlah sebuah kecharusan bagi orang lain. Tingkah laku menolong ini juga bukan suatu kewajiban, namun individu yang bercirikan relawan secara tidak sadar jiwanya terpanggil untuk menolong orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *volunteer* adalah selalu mencari kesempatan untuk membantu, komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama, memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, uang, dan sebagainya), individu tidak kenal orang yang mereka bantu, dan tingkah laku yang dilakukan relawan adalah bukan kecharusan.

3. Fungsi *Volunteer*

Taylor, Shelley E, Peplau, Letitia Anne, dan Sears, David O. (2012) menyatakan bahwa menjadi *volunteer* atau relawan bisa memiliki banyak fungsi, antara lain:

a. Nilai

Menjadi relawan memungkinkan individu untuk mengekspresikan nilai-nilai personal seperti kasih sayang dan perhatian pada orang yang kurang beruntung.

b. Pemahaman

Menjadi relawan memungkinkan individu memperoleh pengetahuan baru, keterampilan baru, dan pengalaman baru.

c. Sosial.

Menjadi relawan adalah salah satu cara beraktivitas yang dihargai orang lain, untuk mendapat persetujuan sosial, dan memperkuat hubungan sosial.

d. Karir.

Menjadi relawan dapat memberi kesempatan untuk menambah pengalaman untuk tujuan karir atau pekerjaan.

e. Proteksi Diri.

Menjadi relawan membantu seseorang mengalihkan perhatian pada masalahnya sendiri dan menghindari perasaan bersalah.

f. Pengayaan Diri.

Menjadi relawan menyediakan peluang untuk pertumbuhan personal dan memperkuat harga diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi *volunteer* adalah nilai, pemahaman, sosial, karir, proteksi diri, dan pengayaan diri.

E. Landasan Teoritik

1. Hubungan Syukur dengan Perilaku Prososial

Syukur dapat memberi dampak positif berupa suasana hati yang baik. Suasana hati yang baik lebih cenderung menghasilkan perilaku yang membantu karena membangkitkan pikiran positif dan aktivitas seperti perilaku prososial (Brown, Carol, 2006). Menurut Schwarz's (1990, dalam Brown, Carol, 2006), suasana hati yang positif memberitahu individu bahwa sebuah lingkungan aman dan sebagai hasilnya bantuan lebih mungkin ditawarkan. Sebaliknya, dalam suasana hati yang buruk berarti seseorang menjadi lebih fokus pada diri sendiri dan cenderung menawarkan bantuan kepada orang lain atau berperilaku prososial.

Penelitian senada dilakukan oleh Pitaloka, Dzikrina Anggie dan Ediati, Annastasia (2015) terhadap 79 mahasiswa psikologi Universitas Diponegoro. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat hubungan signifikan antara rasa syukur dengan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa. Semakin tinggi rasa syukur, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah rasa syukur, maka semakin rendah kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Berlett & DeSteno (dalam Aziz, Rahmat, Wahyuni, Nur Esa, dan Wargadinata, Wildana, 2017) yang juga menyatakan bahwa syukur dapat meningkatkan perilaku prososial.

Selain itu penelitian yang dilakukan Wicaksono, M. Lutfi Hadi dan Susilawati, Luh Kadek Pande Ary (2016) dengan enam orang remaja akhir berusia

18-21 tahun anggota *Islamic Medical Activists* Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang juga merupakan anak perantauan, hasil penelitian menyatakan bahwa rasa syukur dan perilaku prososial secara bersama-sama memiliki hubungan fungsional terhadap *Psychological Well-Being*. Selain itu didapat pula hasil penelitian bahwa bersyukur mempunyai peran yang lebih besar dalam mengembangkan kesehatan mental di tempat kerja dibandingkan dengan pemaafan. (Aziz, Rahmat, Wahyuni, Nur Esa, dan Wargadinata, Wildana., 2017).

Syukur yang sangat berkaitan erat dengan emosi positif ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Berlita, Diyah Ambar pada 136 siswa kelas X, XI, XII MAN 1 Yogyakarta dari jumlah populasi 680 siswa.

Adapun hasil yang didapatkan adalah hubungan yang signifikan antara sikap syukur dan kesejahteraan subjektif. Begitu pula penelitian Gumilar, Fauziah Utami dan Uyun, Qurotul dengan judul “Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa”, didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan signifikan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.

2. Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial

Menurut Hoffman (2001 dalam Taufiq, 2012), empati berkaitan secara positif dengan perilaku menolong. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Coke et al (1978) yang melibatkan 44 mahasiswa Psikologi Universitas Kansas, Amerika. Hasil penelitian adalah bahwa empati merupakan prediktor positif bagi munculnya perilaku prososial. Hal ini serupa dengan penelitian Astuti, Yuni

Setrya dan Lestari, Rini bahwa hasil uji hipotesis antara empati dengan perilaku prososial memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Apabila individu memiliki empati yang tinggi, maka individu tersebut mampu berperilaku prososial dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun penelitian Tjahjono, Setiawan melakukan penelitian pada anak-anak kelas 4-5 SD Tarakanita Bumijo sehingga memberi hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat empati dengan intensi perilaku prososial.

Penelitian S, Levi Gita Art (2013) juga memberi kontribusi penelitian bahwa hubungan empati dengan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini memiliki hubungan yang positif. Begitu pula hipotesis yang diajukan dalam penelitian oleh Istiana pada 60 orang relawan KSR PMI Kota Medan, bahwa adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan.

3. Hubungan Syukur dan Empati dengan Perilaku Prososial

Telah ditemukan hasil penelitian bahwa syukur berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Telah didapatkan pula hasil penelitian yang menyatakan bahwa empati berkorelasi positif dengan perilaku prososial. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berusaha memberikan solusi bagi problem minimnya perilaku prososial, yaitu dengan menguji kontribusi syukur dan empati dengan perilaku prososial. Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut:

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*. Hipotesis yang diajukan akan lebih lanjut diuji kebenarannya dengan bantuan statistik dan data-data yang terkumpul.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini, desain yang digunakan adalah melalui pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah disusun. (Azwar, 2011) menyatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini lebih menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Menurut Cresswell, John, W. (2014), tujuan penelitian kuantitatif biasanya dimulai dengan mengidentifikasi variabel-variabel utama dalam penelitian (bebas, *intervening*, atau terikat) beserta model visualnya, lalu mencari dan menentukan bagaimana variabel-variabel itu akan diukur atau diamati. Pada akhirnya, tujuan digunakannya variabel-variabel secara kuantitatif adalah untuk menghubungkan variabel-variabel tersebut, seperti yang biasa ditemukan dalam penelitian survei, atau untuk membandingkan sampel-sampel atau kelompok-kelompok tertentu dalam kaitannya dengan hasil penelitian.

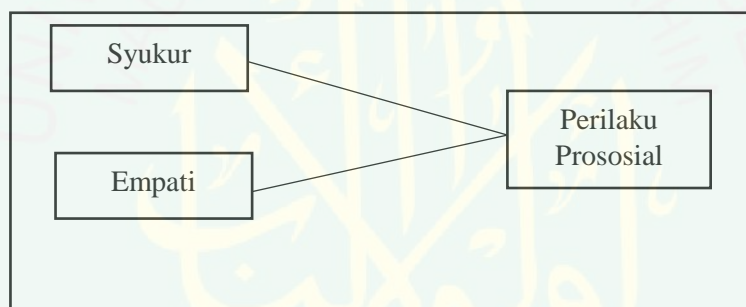
Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*, yang mana penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat korelasional. Menurut (Azwar, 2011), penelitian korelasional yaitu bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana satu variabel berkaitan dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut (Ansori & Iswati, 2009), variabel merupakan suatu nilai yang diukur dan bersifat dapat berubah-ubah dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, di dalam suatu penelitian diperlukan adanya variabel. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian Hubungan Syukur dan Empati dengan Perilaku Prososial Pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* antara lain:

Variabel Terikat (Y) : Perilaku Prososial

Variabel Bebas (X1, X2): Syukur dan Empati



Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Adapun definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku Prososial

Merujuk pada Eisenberg dan Mussen, perilaku prososial diartikan sebagai memberi keuntungan pada orang lain tanpa mendapat imbalan. Aspek-aspek perilaku prososial terdiri dari menolong, berbagi, bekerjasama, berderma, dan jujur.

2. Syukur

Merujuk pada McCullough dan Emons, syukur adalah ungkapan pernyataan menerima nikmat yang diterima. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam syukur antara lain: rasa penghargaan, perasaan positif, dan ekspresi bersyukur.

3. Empati

Merujuk pada Davis, empati diartikan sebagai kemampuan memahami perasaan orang lain dengan melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Aspek-aspek empati terdiri dari pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik, dan kesedihan personal.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah 20 *volunteer* aktif dan tidak aktif di *Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*. Pada teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2010), teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 responden. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan anggota *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*. Pada penelitian Hubungan Syukur dan Empati dengan Perilaku Prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* ini, peneliti ingin mengetahui

hubungan syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* karena ketika observasi peneliti menemukan beberapa *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* yang masih terlihat belum memiliki perilaku prososial pada dirinya. Hal ini ditemukan ketika observasi, masih ada beberapa *volunteer* yang terlihat berkerumun pada sekelompok anak jalanan padahal terdapat beberapa anak jalanan lainnya yang belum terdampingi. Sementara itu kegiatan yang ada di *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* membutuhkan perilaku prososial yang tinggi.

Akan tetapi dalam penelitian ini akan diambil jumlah *volunteer* yang tergolong aktif saja dalam kegiatan *Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* yakni sejumlah 14 responden. Hal ini dikarenakan peneliti telah memberi angket sebanyak 20 buah, tetapi hanya 14 angket yang kembali sehingga hanya 14 responden saja yang dianalisis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2011). Subyek diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan dirinya. Jadi pertanyaan bersifat tertutup. Dalam penelitian ini menggunakan lima alternatif perjenjangan dari kondisi yang sangat *favourable* (sangat mendukung) hingga yang *unfavourable* (sangat tidak mendukung).

Favourable ini terdiri dari 5 alternatif jawaban instrumen yaitu: 5 untuk Sangat Setuju (SS), 4 untuk Setuju (S), 3 untuk Netral (N), 2 untuk Tidak Setuju (TS), 1 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun *unfavourable* ini terdiri dari 5 kategori, yakni: 1 untuk Sangat Setuju (SS), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Netral (N), 4 untuk Tidak Setuju (TS), dan 5 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala psikologi yang digunakan yaitu skala perilaku prososial, skala syukur, dan skala empati. Adapun penjelasan tiap skala sebagai berikut:

1. Skala Perilaku Prososial

Untuk mengukur variabel perilaku prososial, skala yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari Kusumaningrum, Intan (2014) dan Caprara, G.V., dkk (2005). Skala ini terdiri dari 20 aitem dengan 5 aspek yang merujuk pada Teori Eisenberg & Mussen (1989) yaitu: (a) menolong, (b) berbagi, (c) bekerjasama, (d) berderma, dan (e) jujur. Adapun *blueprint* telah tertulis dalam bab lampiran.

2. Skala Syukur

Untuk mengukur variabel syukur, skala yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari Listyandini, Arruum Ratih, dkk (2015) dan McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. (2002). Skala ini terdiri dari 12 aitem dengan 4 aspek yang merujuk pada Teori Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts (2003) yaitu: (a) rasa penghargaan, (b) perasaan positif, dan (c) ekspresi bersyukur. Adapun *blueprint* telah tertulis dalam bab lampiran.

3. Skala Empati

Untuk mengukur variabel empati, skala yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari Caruso dan Mayer (1998) dan Ernaeny, Windy (2009). Skala ini terdiri dari 12 aitem dengan 4 aspek yang merujuk pada Teori Davis, yakni: (a) pengambilan perspektif, (b) fantasi, (c) perhatian empatik, dan (d) kesedihan personal. Adapun *blueprint* telah tertulis dalam bab lampiran.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dapat melakukan fungsinya (Azwar, 2007). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur menurut situasi atau tujuan tertentu (Danim, 2000). Menurut Azwar (2007), suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu mengungkapkan data yang tepat, tetapi juga memberi gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data atau mengukur data tersebut valid (Sugiyono, 2013). Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah uji validitas isi atau konten. Menurut Saifuddin Azwar (2011), validitas isi merupakan validitas yang diukur melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau

pendapat dari ahli (*expert judgements*). Hal ini dilakukan setelah instrumen disusun sesuai dengan kisi-kisi instrumen berdasarkan teori tertentu, selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli. Pada penelitian *expert judgements* yang dimaksud yaitu dari lulusan S2 Psikologi.

Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan rumus *correlation bivariate* dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Standar untuk menentukan validitas aitem memiliki koefisien korelasi $r \geq 0.30$. Adapun hasil uji validitas dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Validitas Skala Perilaku Prososial

No.	Aspek	No. Item Valid	Jumlah	No. Item Gugur	Jumlah
1.	Menolong	1, 2, 4	3	3	1
2.	Berbagi	5, 6, 7, 8	4		
3.	Bekerjasama	9, 10	2		
4.	Berderma	13, 14	2	11, 12	2
5.	Jujur	15, 16, 17, 18, 19	5	20	1
Jumlah			16		4

Setelah dilakukan uji validitas skala perilaku prososial sebanyak 20 aitem, didapatkan sebanyak 16 aitem valid dan 4 aitem tidak valid dengan nilai koefisien korelasi $r \geq 0.30$.

Tabel 3.2
Validitas Skala Syukur

No.	Aspek	No. Item	Jumlah	No. Item	Jumlah
		Valid		Gugur	
1.	Rasa Penghargaan	2, 3, 4, 5, 6	5	1	1
2.	Perasaan Positif	8	1	7	1
3.	Ekspresi Bersyukur	9, 11, 12	3	10	1
Jumlah			9		3

Setelah dilakukan uji validitas skala syukur sebanyak 12 aitem, didapatkan sebanyak 9 aitem valid dan 3 aitem tidak valid dengan nilai koefisien korelasi $r \geq 0.30$.

Tabel 3.3
Validitas Skala Empati

No.	Aspek	No. Item	Jumlah	No. Item	Jumlah
		Valid		Gugur	
1.	Pengambilan Perspektif	1, 2, 3	3	4	1
2.	Fantasi	5, 6, 8	3	7	1
3.	Perhatian Empatik	9, 10	2		
4.	Kesedihan Personal	11, 12	2		
Jumlah			10		2

Setelah dilakukan uji validitas skala empati sebanyak 12 aitem, didapatkan 10 aitem valid dan 2 aitem tidak valid dengan nilai koefisien korelasi $r \geq 0.30$.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, yaitu *rely* dan *ability* yang memiliki beberapa kata lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2007). Menurut Danim (2000) reliabilitas adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai sebuah alat ukur meskipun digunakan berulang kali pada subjek yang sama ataupun berbeda.

Reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai dengan angka 1. Semakin mendekati angka 1, berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah pula reliabilitasnya. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* > 0.60 (Azwar, 2012).

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *cronbach alpha* dengan bantuan *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil uji reliabilitas dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem Valid	Alpha Cronbach	Keterangan
Perilaku Prososial	20	16	0.908	Reliabel
Syukur	12	9	0.897	Reliabel
Empati	12	10	0.897	Reliabel

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ketiga alat ukur tersebut memiliki nilai koefisien *cronbach alpha* di atas 0.60, itu berarti menunjukkan bahwa ketiga alat ukur tersebut reliabel untuk mengukur pada masing-masing variabel.

G. Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan data yang diperoleh menggunakan rumus-rumus atau aturan yang ada sesuai pendekatan penelitian atau desain yang diambil (Arikunto, 2006).

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* dan *Microsoft Excel 2013*. Adapun data yang diperoleh melalui skala sikap dianalisis dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Kategorisasi Data Skor Hipotetik

Untuk pengelompokan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah maka dilakukan penentuan batas kategori skor terlebih dahulu dengan dilakukan penghitungan hipotetik. Langkah pertama adalah dengan dilakukan penghitungan mean hipotetik (μ) dengan rumus sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \Sigma k$$

μ : Rerata Hipotetik

i_{\max} : Skor Maksimal Aitem

i_{\min} : Skor Minimal Aitem

Σk : Jumlah Aitem

Langkah selanjutnya adalah dengan dilakukan penghitungan deviasi standar hipotetik (σ) dilakukan dengan rumus,

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

σ : Deviasi Standar Hipotetik

μ : Rerata Hipotetik

i_{\max} : Skor Maksimal Aitem

i_{\min} : Skor Minimal Aitem

Σk : Jumlah Aitem

Adapun skor maksimal diperoleh dari skor tertinggi yang dapat dicapai oleh subjek kemudian dikalikan jumlah aitem. Adapun skor minimal diperoleh dari skor terendah yang dicapai oleh subjek yang kemudian dikalikan dengan jumlah aitem.

Setelah hasil hitungan batas kategori skor ditemukan, maka dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* dilakukan pengkategorian data menjadi tiga rentang kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Norma kategorisasi yang digunakan yaitu pada tabel berikut.

Tabel 3.5
Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (\mu + 1.\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1.\sigma) \leq X (\mu + 1.\sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1.\sigma)$

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden yang diteliti berjumlah kurang dari 50. Jika signifikansi $p > 0.05$, maka data terdistribusi normal dan jika signifikansi $p < 0.05$, maka distribusi data tidak normal.

b. Uji Linearitas.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity*. Apabila nilai *deviation from linearity* lebih dari 0.05, maka terdapat hubungan yang linear. Sebaliknya, jika

nilai *deviation from linearity* kurang dari 0.05, maka tidak terdapat hubungan yang linear.

c. Uji Hipotesis.

Penarikan kesimpulan yang berakhir pada penerimaan atau penolakan hipotesis diawali oleh pengujian hipotesis yang kemudian hasil akhirnya yaitu hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan hipotesis tersebut (Prasetyowati, 2016). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dengan nilai signifikansi $p < 0.05$. Jika nilai $p < 0.05$, maka terdapat korelasi antara dua variabel. Apabila nilai $p > 0.05$, maka tidak terdapat korelasi antar dua variabel.

d. Uji Analisis Pembentuk Utama Per-Aspek

Uji analisis pembentuk utama per-aspek digunakan untuk mengetahui aspek dominan pada variabel penelitian. Uji analisis pembentuk utama per-aspek pada penelitian ini menggunakan uji analisis aspek *standardized coefficients* (*Beta*) untuk melihat aspek mana yang paling mendominasi melalui taraf signifikansi dan skor Beta pada masing-masing aspek tiap variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Profil Komunitas

Save Street Child Sidoarjo (SSCS), adalah sebuah komunitas aktivis mahasiswa peduli anak jalanan dan marginal di Sidoarjo. Komunitas ini berupaya memberikan pendidikan yang memadai bagi anak-anak jalanan maupun marginal dengan aktif mengelola kelas-kelas belajar gratis dengan tim pengajar yang dekat dan akrab dengan anak-anak. Hal-hal yang diajarkan terdiri dari baca tulis, berhitung, hingga keterampilan dan keahlian khusus seperti membuat pita, bando, yang kemudian bisa dijual untuk menambah penghasilan anak-anak tersebut. Selain itu juga ada rangkaian kegiatan lainnya seperti pembagian susu di hari Jum'at, dan sebagainya.

2. Visi dan Misi

- a. Meningkatkan taraf kehidupan anak jalanan, terutama di bidang pendidikan.
- b. Untuk membangun generasi muda demi kemajuan Bangsa Indonesia.

3. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2018 ketika komunitas *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* ini sedang menggelar kegiatan halal bihalal di Warung Spoor, Candi, Sidoarjo. Peneliti menggunakan waktu

halal bihalal untuk menyebar angket karena diperkirakan *volunteer* pada saat itu masih belum aktif kuliah, sehingga akan banyak yang menyempatkan waktu untuk hadir di agenda tersebut. Pada pukul 10.00 WIB sebelum agenda halal bihalal dimulai, para *volunteer* mulai mengisi angket.

B. Temuan Lapangan

1. Kategorisasi Data Skor Hipotetik

Untuk pengelompokan kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah maka dilakukan penentuan batas kategori skor terlebih dahulu dengan menggunakan hipotetik. Langkah pertama adalah dengan menghitung mean hipotetik (μ) dengan rumus sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

μ : Rerata Hipotetik

i_{\max} : Skor Maksimal Aitem

i_{\min} : Skor Minimal Aitem

$\sum k$: Jumlah Aitem

Langkah selanjutnya adalah dengan dilakukan penghitungan deviasi standar hipotetik (σ) dilakukan dengan rumus,

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

σ : Deviasi Standar Hipotetik

μ : Rerata Hipotetik

i_{\max} : Skor Maksimal Aitem

i_{\min} : Skor Minimal Aitem

$\sum k$: Jumlah Aitem

Adapun skor maksimal diperoleh dari skor tertinggi yang dapat dicapai oleh subjek kemudian dikalikan jumlah aitem. Adapun skor minimal diperoleh dari skor terendah yang dicapai oleh subjek yang kemudian dikalikan dengan jumlah aitem.

Tabel 4.1
Kategorisasi Data Skor Hipotetik

	Min Item	Max Item	Deviasi standar hipotetik (σ)	Rerata Hipotetik (μ)	Mean	Std.
Perilaku Prososial	96	60	6	60	2.14	0.663
Syukur	58	41	2.82	36	2.50	0.650
Empati	57	30	4.5	36	2.50	0.579

Setelah hasil hitungan batas kategori skor ditemukan, maka dengan bantuan *SPSS 16.0 for Windows* dilakukan pengkategorian data menjadi tiga rentang kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah. Norma kategorisasi yang digunakan yaitu pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (\mu + 1.\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1.\sigma) \leq X (\mu + 1.\sigma)$
Rendah	$X < (\mu - 1.\sigma)$

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Skala perilaku prososial memiliki skor aitem terendah sebesar 60 dan skor aitem tertinggi sebesar 96. Selain itu didapat pula mean sebesar 60 dan deviasi standar sebesar 6.
- b. Skala syukur memiliki skor aitem terendah sebesar 41 dan skor aitem tertinggi sebesar 58. Selain itu didapat pula mean sebesar 36 dan deviasi standar sebesar 2.82.
- c. Skala empati memiliki skor aitem terendah sebesar 30 dan skor aitem tertinggi sebesar 57. Selain itu didapat pula mean sebesar 36 dan deviasi standar 4.5.

2. Deskripsi Persentase Tiap Kategori

Skor yang digunakan dalam kategorisasi data penelitian menggunakan skor hipotetik pada tabel 4.1. Adapun untuk mengetahui kategori pada masing-masing variabel, peneliti menggunakan kategorisasi rentang untuk masing-masing responden dengan pembagian menjadi tiga interval yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut penjelasan pada setiap variabel.

a. Kategorisasi Perilaku Prososial.

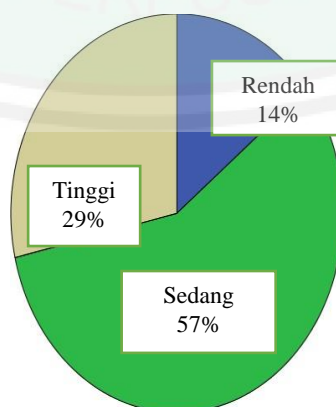
1) Kategorisasi Perilaku Prososial.

Tabel 4.3
Kategorisasi Perilaku Prososial

Kategorisasi	Norma	F	Prosentase
Tinggi	$X > (\mu + 1.\sigma)$	4	29 %
Sedang	$(\mu - 1.\sigma) \geq X \leq (\mu + 1.\sigma)$	8	57 %
Rendah	$X < (\mu - 1.\sigma)$	2	14 %
Total		14	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 14 responden yang diteliti, sebanyak 4 responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah presentase sebesar 29% dan 2 responden lainnya berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 14%. Adapun sisanya 8 responden berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 57%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada kategori sedang dan hanya beberapa responden yang berada pada kategori tinggi maupun rendah.

Untuk lebih jelas prosentase perilaku prososial, dapat dilihat diagram di bawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Perilaku

2) Analisis Aspek Pembentuk Utama Perilaku Prososial.

Tabel 4.4
Aspek Pembentuk Utama Perilaku Prososial

Variabel	Aspek	Beta
Perilaku Prososial	Menolong	0.211
	Berbagi	0.305
	Bekerjasama	0.197
	Berderma	0.182
	Jujur	0.315

Analisis aspek pembentuk utama digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan aspek pada variabel peneliti. Aspek menolong dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0.211. Kemudian aspek berbagi memiliki nilai beta sebesar 0.305.

Selanjutnya aspek berbagi memiliki nilai beta sebesar 0.305. Setelah itu terdapat aspek berderma dengan nilai beta sebesar 0.182. Selanjutnya aspek jujur memiliki nilai beta sebesar 0.315.

Berdasarkan hasil analisis aspek perilaku prososial, diperoleh bahwa aspek yang paling dominan dalam perilaku prososial adalah aspek jujur sebesar 0.315, yang disusul oleh aspek berbagi sebesar 0.305. Kemudian diikuti oleh aspek menolong sebesar 0.211, aspek bekerjasama sebesar 0.197, dan kemudian aspek berderma sebesar 0.182.

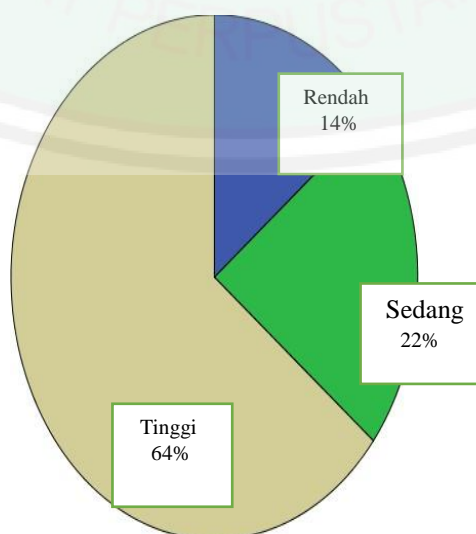
b. Kategorisasi Syukur.

1) Kategorisasi Syukur.

Tabel 4.5
Kategorisasi Syukur

Kategorisasi	Norma	F	Prosentase
Tinggi	$X > (\mu + 1.\sigma)$	9	64%
Sedang	$(\mu - 1.\sigma) \geq X \leq (\mu + 1.\sigma)$	3	22%
Rendah	$X < (\mu - 1.\sigma)$	2	14%
Total		14	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 14 responden yang diteliti, 2 responden berada pada kategori rendah dengan jumlah presentase sebesar 14% dan 3 rendah lainnya berada pada kategori sedang dengan jumlah presentase sebesar 22%. Sisanya 9 rendah berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 64%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi dan hanya beberapa responden yang berada pada kategori rendah maupun sedang. Untuk lebih jelasnya mengenai presentase pada setiap kategori, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Syukur

Tabel 4.6
Aspek Pembentuk Utama Syukur

Variabel	Aspek	Beta
Syukur	Rasa	0.714
	Penghargaan	
	Perasaan Positif	0.094
	Ekspresi	0.298
	Bersyukur	

Analisis aspek pembentuk utama digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan aspek pada variabel penelitian. Aspek rasa penghargaan dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0.714, kemudian aspek perasaan positif memiliki nilai beta sebesar 0.094. Selanjutnya aspek ekspresi bersyukur memiliki nilai beta sebesar 0.298.

Berdasarkan hasil analisis aspek syukur, diperoleh bahwa aspek yang paling dominan dalam syukur adalah aspek rasa penghargaan sebesar 0.714. Kemudian diikuti oleh aspek ekspresi bersyukur sebesar 0.298 dan disusul oleh aspek perasaan positif sebesar 0.094.

c. Kategorisasi Empati.

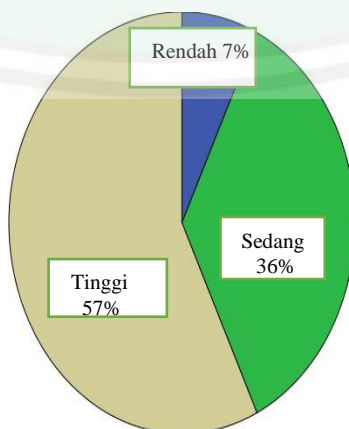
1) Kategorisasi Empati.

Tabel 4.7
Kategorisasi Empati

Kategorisasi	Norma	F	Prosentase
Tinggi	$X > (\mu + 1.\sigma)$	8	57%
Sedang	$(\mu - 1.\sigma) \geq X \leq (\mu + 1.\sigma)$	5	36%
Rendah	$X < (\mu - 1.\sigma)$	1	7%
Total		14	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 14 responden yang diteliti, 1 responden berada pada kategori rendah dengan jumlah presentase sebesar 7% dan 5 responden lainnya berada pada kategori sedang dengan jumlah presentase sebesar 36%. Sisanya 8 responden berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 57%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi dan hanya beberapa responden yang berada pada kategori rendah maupun sedang. Untuk lebih jelasnya mengenai presentase pada masing-masing kategori, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.3 Diagram Kategorisasi Empati

2) Aspek Pembentuk Utama Empati.

Tabel 4.8
Tabel Aspek Pembentuk Utama Empati

Variabel	Aspek	Beta
Empati	Pengambilan	0.327
	Perspektif	
	Fantasi	0.309
	Perhatian	0.327
	Empatik	
	Kesedihan	0.152
	Personal	

Analisis aspek pembentuk utama digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan aspek pada variabel penelitian. Aspek pengambilan perspektif dapat dilihat dari nilai beta sebesar 0.327. Kemudian aspek perhatian empatik memiliki nilai beta sebesar 0.327. Selanjutnya aspek fantasi memiliki nilai beta sebesar 0.309. Setelah itu terdapat aspek kesedihan personal dengan nilai beta sebesar 0.152.

Berdasarkan hasil analisis aspek empati, diperoleh bahwa aspek yang paling dominan dalam empati adalah aspek pengambilan perspektif sebesar 0.327, dan aspek perhatian empatik sebesar 0.327. Kemudian disusul oleh aspek fantasi sebesar 0.309. Selanjutnya diikuti oleh aspek kesedihan personal sebesar 0.152.

3. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi normal atau tidak. Jika analisis menggunakan parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data harus terdistribusi normal. Jika data tidak terdistribusi normal, maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik.

Dalam hal ini, peneliti menguji normalitas dengan bantuan *Software SPSS 16 for Windows* dengan menggunakan metode *One Sample Shapiro-Wilk*. Hal ini dikarenakan responden yang diuji berjumlah kurang dari 50 orang.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9
Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	S-W	Sig.	Status
Perilaku	0.975	0.937	Normal
Prososial			
Syukur	0.884	0.065	Normal
Empati	0.892	0.087	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas tersebut, dapat diketahui bahwa pada ketiga variabel memiliki signifikansi > 0.05 yaitu perilaku prososial sebesar 0.937, syukur sebesar 0.065, dan empati sebesar 0.087. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa distribusi data ketiga variabel tersebut adalah normal.

b. Uji Linearitas.

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam uji korelasi atau regresi linear dengan syarat signifikansi kurang dari 0.05 dan *deviation from linearity* lebih dari 0.05 untuk dapat dikatakan bahwa antar variabel terdapat hubungan yang linier. Dalam hal ini peneliti melakukan uji linearitas dengan bantuan *Software SPSS 16 for Windows* menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi sebesar 0.05. Berikut hasil uji linearitas:

Tabel 4.10
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Syukur	Empati
Perilaku Prososial	0.121	0.449
Korelasi	Linier	Linier

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel perilaku prososial dengan variabel syukur memiliki linearitas sebesar 0.121 dan variabel perilaku prososial dengan variabel empati memiliki linearitas sebesar 0.449, sehingga kedua hubungan variabel memiliki sig. *deviation from linearity* > 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua hubungan variabel yaitu perilaku prososial dengan syukur dan perilaku prososial dengan empati memiliki hubungan yang linear.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk memutuskan apakah hipotesis diterima atau tidak. Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antara variabel syukur dan variabel empati dengan variabel perilaku prososial.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* menggunakan *Software SPSS 16.0 for Windows*. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel korelasi *product moment* di bawah ini.

Tabel 4.11
Hasil Korelasi *Product Moment*

		Y	X 1	X 2
Y	Pearson	1	.695**	.823**
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)		.006	.000
	N	14	14	14
X ₁	Pearson	.695**	1	.947**
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.006		.000
	N	14	14	14
X ₂	Pearson	.823**	.947**	1
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	14	14	14

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel syukur dengan variabel perilaku prososial sebesar 0.006 dan taraf signifikansi variabel empati dengan variabel perilaku prososial sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel syukur (X1) dan variabel empati (X2)

dengan variabel perilaku prososial (Y) karena signifikansi keduanya kurang dari 0.05, di mana 0.05 merupakan taraf signifikansi yang telah ditentukan.

Hal ini menunjukkan bahwa H_a yang menyatakan bahwa ada hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial diterima dan H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial ditolak. Dengan diterimanya H_a , dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*.

Selain itu, dari tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi (r) hitung antara variabel perilaku prososial dan syukur sebesar 0.695. Koefisien korelasi menunjukkan kuat atau tidaknya hubungan dari kedua variabel. Koefisien korelasi (r) hitung antara variabel perilaku prososial dan syukur sebesar 0.695 ($r > 0.04$) itu berarti menunjukkan ada hubungan antara variabel syukur dan variabel perilaku prososial. Selain itu, dalam tabel interpretasi nilai koefisien korelasi (r) hitung menurut Hadi, Sutrisno (1979), nilai syukur sebesar 0.695 berada pada kategori cukup. Hal itu menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara variabel syukur dan variabel perilaku prososial.

Hal tersebut menunjukkan bahwa jika variabel syukur meningkat, maka variabel perilaku prososial juga meningkat. Semakin tinggi syukur yang dimiliki *volunteer*, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sebaliknya, semakin rendah syukur *volunteer*, maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Adapun koefisien korelasi (r) hitung antara variabel empati dan variabel perilaku prososial sebesar 0.823 ($r > 0.04$). Hal itu menunjukkan ada hubungan

antara variabel empati dan variabel perilaku prososial. Selain itu, dalam tabel interpretasi nilai koefisien korelasi (r) hitung menurut Hadi, Sutrisno (1979), nilai empati sebesar 0.823 berada pada kategori tinggi. Itu berarti menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel empati dan variabel perilaku prososial. Itu artinya apabila variabel empati meningkat, maka variabel perilaku prososial juga meningkat. Semakin tinggi empati yang dimiliki *volunteer*, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki *volunteer*, maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Presentase pengaruh kedua variabel independen dengan variabel dependen dapat diketahui melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 4.12
Tabel R Square

Model Summary			
Model	R	R Square	Kategori
1	.864 ^a	.746	Sangat Kuat

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil korelasi berganda (R) menunjukkan angka 0.864. Nilai R berkisar antara 0-1, semakin mendekati angka 0 berarti menunjukkan hubungannya yang semakin lemah, dan jika semakin mendekati angka 1, berarti menunjukkan hubungannya yang semakin kuat. Maka dapat diperoleh hasil bahwa terjadi hubungan yang kuat antara

variabel syukur dan variabel empati dengan variabel perilaku prososial. Berdasarkan pedoman kategori dari Sugiyono (2011), nilai R pada tabel 4.14 tergolong pada kategori sangat kuat.

Adapun nilai R Square menunjukkan seberapa besar sumbangan pengaruh dua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R Square pada tabel di atas sebesar 0.746 yang kemudian akan diubah dalam bentuk persen, sehingga pengaruh variabel syukur dan variabel empati terhadap perilaku prososial sebesar 74.6%, sedangkan 25.4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Adapun tabel analisis regresi berganda bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13
Tabel Analisis Regresi Berganda

Model	Sig.
1 (Constant)	.022
SYUKUR	.111
EMPATI	.006

a. Dependent Variable: PERILAKU_PROSOSIAL

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa syukur menunjukkan signifikansi sebesar 0.111, dan empati sebesar 0.006. Sehubungan dengan telah ditetapkannya bahwa $p < 0.05$, maka hipotesis diterima. Itu berarti variabel syukur dan variabel empati berpengaruh terhadap variabel perilaku prososial.

C. Pembahasan

1. Tingkat Perilaku Prososial *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa dari 14 responden yang diteliti, sebanyak 4 responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah presentase sebesar 29% dan 2 responden lainnya berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 14%. Adapun sisanya 8 responden berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 57%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* memiliki perilaku prososial yang cukup baik.

Dalam penelitian Setyawan, Muhammad, dkk (2016) dijelaskan bahwa perilaku prososial sangat memiliki peranan penting di sepanjang kehidupan, karena perilaku prososial dapat meningkatkan penerimaan akan kebersamaan dan dukungan, serta menjaga hubungan yang positif dengan orang lain (Caprara dan Bonino, 2006).

Berdasarkan hasil analisis aspek perilaku prososial, diperoleh bahwa aspek yang paling dominan dalam perilaku prososial adalah aspek jujur sebesar 0.315. Aspek jujur berkaitan dengan kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, dan tidak berbuat curang terhadap orang lain. Kemudian disusul oleh aspek berbagi sebesar 0.305. Aspek berbagi berkaitan dengan kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain. Kemudian diikuti oleh aspek menolong sebesar 0.211. Aspek menolong berkaitan dengan kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan,

baik berupa moril maupun materiil. Selanjutnya disusul oleh aspek bekerjasama sebesar 0.197. Aspek bekerjasama berkaitan dengan melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan bersama. Setelah itu diikuti oleh aspek berderma sebesar 0.182. Aspek berderma berkaitan dengan kesediaan untuk memberi sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

2. Tingkat Syukur *Volunteer Save Street Child Sidoarjo* (SSCS)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka dapat diperoleh bahwa dari 14 responden yang diteliti, 2 responden berada pada kategori rendah dengan jumlah presentase sebesar 14% dan 3 responden lainnya berada pada kategori sedang dengan jumlah presentase sebesar 22%. Sisanya 9 responden berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 64%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi dan hanya beberapa responden saja yang berada pada kategori rendah maupun sedang. Itu artinya mayoritas *Volunteer Save Street Child Sidoarjo* (SSCS) memiliki syukur yang sangat baik.

3. Tingkat Empati *Volunteer Save Street Child Sidoarjo* (SCSS)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka didapatkan bahwa dari 14 responden yang diteliti, 1 responden berada pada kategori rendah dengan jumlah presentase sebesar 7% dan 5 responden lainnya berada pada kategori sedang dengan jumlah presentase sebesar 36%. Sisanya 8 responden berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 57%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori tinggi dan hanya beberapa

responden saja yang berada pada kategori rendah maupun sedang. Itu artinya sebagian besar *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* memiliki empati yang sangat baik.

4. Hubungan Antara Syukur dengan Perilaku Prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada 14 responden *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara syukur dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari skor korelasi syukur sebesar 0.695 dengan signifikansi 0.006. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $\text{sig.} < 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara syukur dengan perilaku prososial.

Hal ini terjadi karena aspek yang paling dominan dalam syukur adalah rasa penghargaan sebesar 0.714. Kemudian diikuti oleh aspek ekspresi bersyukur sebesar 0.298 dan disusul oleh aspek perasaan positif sebesar 0.094. Aspek rasa penghargaan yang merupakan aspek pembentuk utama syukur yang berkaitan dengan pengakuan atas nikmat yang diterima dari Allah SWT. Adapun rasa penghargaan atau pengakuan terhadap nikmat yang diterima berkaitan erat dengan perilaku prososial. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki rasa penghargaan terhadap Allah SWT dan kehidupan akan mengekspresikan rasa apresiasinya dalam bentuk tindakan berupa perilaku prososial atau menolong. Selain itu, aspek pembentuk utama syukur lainnya

disusul oleh aspek ekspresi bersyukur berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak sebagai ekspresi dari perasaan positif dan rasa penghargaan yang dimilikinya. Hal ini merupakan komponen yang dapat mengaitkan antara syukur dengan perilaku prososial. Hal ini juga tak lepas dari aspek pembentuk utama lainnya, yakni aspek perasaan positif yang berkaitan dengan perasaan positif yang dimiliki terhadap kehidupannya. Individu yang memiliki perasaan positif terhadap kehidupannya, akan memiliki kecenderungan melakukan perilaku prososial terhadap orang lain.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Brown, Carol (2006) bahwa suasana hati yang baik lebih cenderung menghasilkan perilaku yang membantu karena membangkitkan pikiran positif dan aktivitas seperti perilaku prososial. Selain itu, menurut Schwarz's (1990, dalam Brown, Carol, 2006) juga menyebutkan bahwa suasana hati yang positif memberi tahu individu bahwa sebuah lingkungan aman dan sebagai hasilnya lebih mungkin ditawarkan.

Selain itu, syukur yang sangat berkaitan erat dengan emosi positif ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Berlita, Diyah Ambar pada 136 siswa kelas X, XI, XII MAN 1 Yogyakarta dari jumlah populasi 680 siswa.

5. Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*

Hasil uji hipotesis yang dilakukan pada 14 responden *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo*

(SSCS) diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari skor korelasi empati sebesar 0.823 dengan signifikansi sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $\text{sig.} < 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan empati dengan perilaku prososial.

Hal ini terjadi karena berdasarkan hasil analisis aspek empati, diperoleh bahwa aspek yang paling dominan dalam empati adalah aspek pengambilan perspektif sebesar 0.327. Aspek pengambilan perspektif yang merupakan aspek pembentuk utama dari aspek empati ini berkaitan dengan memahami perasaan orang lain dengan cara memahami sudut pandang orang tersebut. Ketika individu mampu memahami sudut pandang orang lain, maka individu akan menjadi lebih mudah tergerak untuk melakukan perilaku prososial. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki pengambilan perspektif yang baik mampu mengambil alih sudut pandang orang lain secara spontan. Selain itu aspek perhatian empatik juga memiliki nilai yang sama tinggi yakni sebesar 0.327. Aspek perhatian empatik ini berkaitan dengan kehangatan, rasa iba, dan perhatian terhadap orang lain. Kemalangan peristiwa yang dialami orang lain menjadikan individu memunculkan empati, kemudian berlanjut pada melakukan perilaku prososial. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Dovidio, Allen, dan Schroeder (1990, dalam Dayakisni, Tri dan Hudaniah, 2012) menemukan bahwa subyek yang diminta menghayati apa yang dialami atau dirasakan oleh si korban untuk menumbuhkan empati tinggi lebih mampu bertindak prososial daripada

subyek yang diminta menilai secara obyektif dengan mengabaikan perasaan si calon penerima bantuan.

Kemudian disusul oleh aspek fantasi sebesar 0.309. Aspek fantasi berkaitan dengan kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari film atau situasi-situasi riil di lapangan lainnya. Selanjutnya diikuti oleh aspek kesedihan personal sebesar 0.152. Aspek kesedihan personal berkaitan dengan suasana ketika individu merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain.

6. Hubungan Syukur dan Empati dengan Perilaku Prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*

Hasil uji hipotesis yang dilakukan pada 14 responden *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo(SSCS)* diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari skor korelasi syukur sebesar 0.695 dengan signifikansi 0.006 dan skor korelasi empati sebesar 0.823 dengan signifikansi sebesar 0.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $\text{sig.} < 0.05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima. Semakin tinggi syukur *volunteer*, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya, begitu pula dengan semakin tinggi empati yang dimiliki *volunteer*, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

Adapun pada r hitung variabel syukur dan variabel empati dengan variabel perilaku prososial adalah 0.864. Skor tersebut menunjukkan bahwa terdapat

hubungan positif antara variabel syukur dan variabel empati dengan variabel perilaku prososial dalam kategori sangat kuat berdasarkan pedoman kategorisasi Sugiyono (2011).

Adapun pada *R Square* diperoleh skor sebesar 0.746 yang kemudian diprosentasikan menjadi 74.6%, yang berarti variabel syukur dan variabel empati mempengaruhi sebesar 74.6% pada variabel perilaku prososial dan sisanya sebesar 25.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hubungan antara variabel syukur dengan variabel perilaku prososial diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka, Dzikrina Anggie dan Ediati, Annastasia (2015) terhadap 79 mahasiswa psikologi Universitas Diponegoro. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat hubungan signifikan antara rasa syukur dengan kecenderungan berperilaku prososial pada mahasiswa. Semakin tinggi rasa syukur, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah rasa syukur, maka semakin rendah kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa.

Hal ini didukung dengan penelitian Wicaksono, M. Lutfi Hadi dan Susilawati, Luh Kadek Pande Ary (2016) dengan enam orang remaja akhir berusia 18-21 tahun anggota *Islamic Medical Activists* Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang juga merupakan anak perantauan. Hasil penelitian menyatakan bahwa rasa syukur dan perilaku prososial secara bersama-sama memiliki hubungan fungsional terhadap *Psychological Well-Being*. Selain itu didapat pula hasil penelitian bahwa bersyukur mempunyai peran yang lebih besar dalam

mengembangkan kesehatan mental di tempat kerja dibandingkan dengan pemaafan. (Aziz, Rahmat, Wahyuni, Nur Esa, dan Wargadinata, Wildana, 2017).

Begitu pula penelitian Gumilar, Fauziah Utami dan Uyun, Qurotul dengan judul “Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa”, didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Hasil penelitian Berlett & DeSteno (dalam Aziz, Rahmat, Wahyuni, Nur Esa, dan Wargadinata, Wildana, 2017) juga menyatakan bahwa syukur dapat meningkatkan perilaku prososial.

Adapun pada variabel empati dengan variabel perilaku prososial diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Hoffman (2001 dalam Taufiq, 2012), bahwa empati berkaitan secara positif dengan perilaku menolong. Selain itu, penelitian senada yang dilakukan oleh Coke et al (1978) yang melibatkan 44 mahasiswa Psikologi Universitas Kansas, Amerika. Hasil penelitian adalah bahwa empati merupakan prediktor positif bagi munculnya perilaku prososial. Hal ini serupa dengan penelitian Astuti, Yuni Setrya dan Lestari, Rini bahwa hasil uji hipotesis antara empati dengan perilaku prososial memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Adapun penelitian Tjahjono, Setiawan pada anak-anak kelas 4-5 SD Tarakanita Bumijo menyatakan adanya hubungan antara tingkat empati dengan intensi perilaku prososial.

Penelitian S, Levi Gita Art (2013) juga memberi kontribusi penelitian bahwa hubungan empati dengan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus ini memiliki hubungan yang positif.

Begitu pula penelitian oleh Istiana (2016) pada 60 orang relawan KSR PMI Kota Medan yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan.

Pada tabel analisis regresi berganda, dapat diketahui bahwa signifikansi variabel syukur sebesar 0.111, sedangkan signifikansi variabel empati sebesar 0.006. Itu berarti variabel syukur dan variabel empati sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel perilaku prososial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* cenderung memiliki perilaku prososial yang cukup baik. *Volunteer* yang tidak mampu menghargai hal-hal yang menyenangkan yang sederhana menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya syukur *volunteer*. Selain itu kurangnya kemampuan individu dalam menerjemahkan isyarat-isyarat interaksi sosial juga menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya empati pada *volunteer* (Picket, dkk dalam Taufiq, 2012).

Syukur dan empati sangat berguna bagi *volunteer* dalam meningkatkan perilaku prososialnya. Hal ini dibutuhkan agar mampu menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sekitar terutama anak jalanan. Oleh karena itu perlu ditanamkan dalam diri mengenai syukur, kemudian empati dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Tingkat perilaku prososial *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 57%. Adapun pada kategori tinggi sebesar 29% dan kategori rendah sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* memiliki perilaku prososial yang cukup baik meski belum berada pada kategori yang sangat baik.
2. Tingkat syukur *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 64%. Adapun pada kategori sedang sebesar 22% dan kategori rendah sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* memiliki syukur yang sangat baik.
3. Tingkat empati *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 57%. Adapun pada kategori sedang sebesar 36% dan kategori rendah sebesar 7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* memiliki empati yang sangat baik.

4. Hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan antara syukur dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* diterima. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) hitung syukur dengan perilaku prososial sebesar 0.695. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $r > 0.04$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara syukur dengan perilaku prososial.

5. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* diterima. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi (r) hitung empati dengan perilaku prososial sebesar 0.823. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $r > 0.04$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan empati dengan perilaku prososial.

6. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi *product moment* sebesar 0.006 dan 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis penelitian ini (H_a) diterima. Selain itu, syukur dan empati memberi sumbangan sebesar 74.6% terhadap perilaku prososial, sedangkan 25.4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi *Volunteer*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa sebagian *volunteer* lainnya berada pada tingkat perilaku prososial, syukur, dan empati yang rendah. Maka dari itu diharapkan bagi *volunteer* ke depannya untuk lebih meningkatkan perilaku prososial agar anak-anak jalanan dapat terdampingi dengan baik. Ketika perilaku prososial meningkat, maka kebutuhan anak jalanan baik moril maupun materiil dapat terpenuhi dengan baik.

Selain itu, diharapkan bagi *volunteer* untuk meningkatkan perilaku prososial dengan cara meningkatkan kemampuan bersyukur terhadap semua karunia yang diterima, setelah itu meningkatkan kemampuan empati terhadap lingkungan sekitar. Adapun cara meningkatkan kemampuan bersyukur adalah dengan cara mengakui kesenangan-kesenangan sederhana yang diperolehnya.

Pengadaan pelatihan kebersyukuran merupakan hal yang penting untuk dilakukan guna meningkatkan kemampuan syukur yang membuat perilaku prososial semakin bertambah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa dengan tema ini diharapkan agar lebih memperhatikan alat ukur yang digunakan, sehingga akan memberi warna bagi penelitian berikutnya. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengambil responden dengan jumlah yang lebih banyak karena ada kemungkinan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk membuat desain penelitian yang berbeda dengan cara menempatkan salah satu variabel terhadap moderator dan mediator untuk menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. C., Indriarti W., dan Nashrulloh, T. (2014). *Peningkatan Empati Melalui Semangat Volunteerism Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Tahun Ajaran 2013/2014*.
- Antara. (2015). *Siswa SD Tewas Usai Berkelahi dengan Teman*.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Art, S. L. G. (2013). *Kecenderungan Perilaku Prososial dan Empati Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Manguni Surabaya*. Undergraduate Thesis, Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Astuti, Y. S. dan Lestari, R. (2014). *Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial Pada Karang Taruna di Desa Jetis, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azhar, M., (2010). *Dahsyatnya Energi Syukur, Istighfar, & Muhasabah*. Solo: As-Salam Publishing.
- Aziz, R., Wahyuni, N. E., dan Wargadinata, W. (2017). *Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Mengembangkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja*. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2017, Vol. 2(1), 33-43, doi: 10.20473/jpkm.v2i12017.33-43.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas, Edisi Ketiga*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baihaqi, H. (2018). *Beredar Video Bullying Siswi SMP di Garut, Berkata Kasar Hingga Nekat Semburkan Air ke Wajah*
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (10th ed.)*. Jakarta: Erlangga.

- Batson, C. D, Fultz, J & Schoenrade, R. A. (1987). *Adults Emotional Reaction To The Distress of Others*.
- Berlita, D. A. (2014). *Hubungan Antara Sikap Syukur dengan Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN Yogyakarta 1*.
- Brown, C. (2006). *Social Psychology*. London: SAGE Publications.
- Coke et al. 1978. *Empathic Mediation of Helping: A Two-Stage Model*. *Journal of Personality and Social Psychology*. 36 (7):752-766.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2000). *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (2004). *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davis, M. H. (1983). *The Effects of Dispositional Empathy on Emotional Reactions and Helping: A Multidimensional Approach*. *Journal of Personality*, 51, 167–184.
- Dayakisni, T. H. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots Of Prosocial Behavior in Children*. New York: Wiley.
- Emmons, R. A. & Shelton, C. M. (2002). *Gratitude and The Science of Positive Psychology*.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. Ghazali, Imam. 2011. *Terapi Sabar dan Syukur*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenfield, E. A. and Marks, N.F. (2004). *Formal Volunteering as a Protective Factor for Older Adults' Psychological Well-Being*. *Journal of Gerontology Social*.
- Gumilar, F. U. dan Uyun, Q. (2009). *Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa*. *PSIKOLOGIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Volume 14, No. 1.

- Haryati, T. D. (2013). *Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prosocial Perawat Di Rumah Sakit*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Mei, Volume 2, No.2, hal 162-172.
- Hurek, L. (2017). *Lebih dekat dengan Mahasiswa yang Peduli Anak Jalanan*.
- Hutapea, B. D., Fransisca I. R. D. (2012). *Peran Kebermaknaan Hidup dan Kepemimpinan Melayani Terhadap Kepuasan Hidup Sukarelawan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jurnal Insan, Volume 14, No. 03.
- Ika. (2013). *Empati Masyarakat Indonesia Sangat Kurang*.
- Isnandar, T. W. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa SMA 1 Purwodadi*.
- Istiana. (2016). *Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial pada Relawan KSR PMI Kota Medan*. Jurnal DIVERSITA, Volume 2, No.2, Desember.
- Kuncoro, M. (2007). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) STIM YKPN.
- McCullough, Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). *The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography*. Journal of Personality and Social Psychology, 82, 112-127.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nathaniel, F. (2017). *Ternyata Begini Kejadian Persekusi SMP di Garut*.
- Ningrum, D. I. M. (2015). *Dampak Penggunaan Facebook Terhadap Kepekaan Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 1 Demak*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pitaloka, D. A. dan Ediati, A. (2015). *Rasa Syukur dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Jurnal Empati, Volume 4 (2), 43-50, April 2015.
- Riduwan, Rusyana, Adun, dan Enas. (2011). *Cara Mudah Belajar SPSS Versi 17.0 dan Aplikasi Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Roberts, William dan Strayer, Janet. (1981). *Empathy, Emotional Expressiveness, and Prosocial Behaviour*.

- Romadoni, A. (2015). *Berkelahi Saat Lomba Gambar Siswa SD di Kebayoran Lama*.
- Ryan, R. L., Kaplan, R., & Grese, R.E. (2001). *Predicting Volunteer Commitment in Environmental Stewardship Programmes*. *Journal of Environmental Planning and Management*, 629–648.
- Sampson, E. G. (1976). *Social Psychology and Contemporary Society*. New York: John Wiley and Sons.
- Sarwono, J. (2009). *Statistik Itu Mudah: Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Sativa, A. R. dan Helmi, A. F. *Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Remaja*.
- Sears, D. O. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyawan, M. (2016). *Peranan Social Loafing Terhadap Perilaku Prosocial Buruh Perusahaan Air Mineral X*. *Jurnal Ecopsy*. Volume 3. Nomor 3. Desember.
- Shobihah, I. F. (2013). *Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suparno. (2018). *Viral Video Siswi SD Di-bully Pelajar SMP di Sidoarjo*.
- Susilowati, P. N. (2016). *Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Buzz Group Untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas XI SMKN 1 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2015/2016*.
- Qodar, N. (2015). *Survei ICRW 84 Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*.
- Taufik, (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Taylor, S. E., dkk. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Tjahjono, S. (1986). *Hubungan Antara Tingkat Empati dengan Intensi Prosocial pada Anak-Anak Kelas 3-5 SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta*. *Jurnal Psikologi XIV* (1), No. 1, 14-20.
- Wicaksono, Hadi, M. L. dan Susilawati, L. K. P. A. (2016). *Hubungan Rasa Syukur dan Perilaku Prosocial Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir Anggota Islamic Medical Activists Fakultas Kedokteran Udayana*. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2016, Volume 3, No. 2, 196-208.
- Yasin, A. H. (2010). *Kaya & Bahagia dengan Syukur, Nikmat Bertambah, Rezeki Berlimpah, Hidup Penuh Berkah*. Tangerang: Kalim.
- Faruqi, A. El. (2014). *Siswi SD Bukit Tinggi Disiksa Saat Pelajaran Agama*.
- Zuriah, N. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (2006). Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
EXPERT JUDGEMENT

SKALA PERILAKU PROSOSIAL

Definisi Operasional Perilaku Prososial:

Merujuk pada Eisenberg dan Mussen, perilaku prososial diartikan sebagai sebuah bentuk materi, fisik, maupun psikologis yang dapat memberikan keuntungan positif pada orang lain. Aspek-aspek perilaku prososial terdiri dari menolong, berbagi, berderma, bekerja sama, dan jujur.

Aspek	Indikator	Aitem	R	KR	TR	Saran
Menolong	Peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan.	1. Saya memberikan sebagian uang saku saya jika saya melihat teman sedih karena tidak membawa uang jajan.				
Definisi Operasional: Membantu secara fisik untuk meringankan beban orang lain.		2. Saya meminjamkan buku paket perkuliahan, jika saya melihat ada teman dalam satu meja yang tidak membawa buku paket				

		pelajaran.				
		3. Saya memahami kebutuhan teman-teman saya. (Caprara, G.V., dkk, 2005)				
		4. Saya pura-pura sibuk sendiri jika melihat teman saya sedang bingung mencari sesuatu.				
		5. Saya pura-pura sibuk sendiri jika melihat teman saya sedang bingung mencari sesuatu.				
	Memberikan bantuan tanpa diminta.	6. Saya menyapu ruang kelas sebelum dosen memasuki kelas.				
		7. Jika saya melihat teman yang lupa membawa alat tulis, saya tidak peduli karena itu kesalahan dia.				
		8. Saya membantu teman dalam aktivitas mereka. (Caprara, G.V., dkk, 2005)				
		9. Saya membantu orang lain. (Caprara, G.V., dkk, 2005)				
		10. Saya segera membantu mereka yang membutuhkan. (Caprara, G.V., dkk, 2005)				
		11. Saya melakukan apa yang saya bisa untuk membantu orang lain terhindar dari masalah mereka. (Caprara, G.V., dkk,				

		2005)				
	Membantu tanpa meminta imbalan	12. Jika saya disuruh untuk membelikan sesuatu dan ada sisa uang pembelian saya mengembalikan uang sisa pembelian kepada orang tua saya.				
		13. Jika teman saya ulang tahun saya tidak meminta teman untuk menraktir saya makan walaupun dulu saat saya ulang tahun saya menraktir dia.				
		14. Saya mau mengantarkan teman ke kantin fakultas jika saya dibelikan sesuatu.				
		15. Saya meminjamkan buku saya pada teman jika ia mau memberikan jawaban soal yang ditugaskan.				
		16. Saya bersedia terlibat secara sukarela pada kegiatan teman-teman saya. (Caprara, G.V., dkk, 2005)				
	Menolong tanpa melihat siapa yang ditolong	17. Saya tetap membantu teman saya meskipun dia berbeda agama dengan saya.				
		18. Saya hanya membantu orang, jika dia orang yang saya kenal.				
		19. Jika saya melihat teman bertengkar di dalam kelas saya meleraikan mereka walaupun itu beresiko buruk buat saya.				
		20. Jika saya menemui pengemis atau pengamen yang masih muda, saya tidak memberikan uang kepadanya.				

		21. Ketika melihat ada teman yang terjatuh, saya segera menolong dan mengambilkan obat luka untuknya.				
		22. Saya tetap meneruskan perjalanan jika saat itu saya melihat orang kecelakaan karena saya tidak mengenal dia.				
		23. Saya merawat bagi mereka yang membutuhkan. (Caprara, G.V., dkk, 2005)				
<p>Berbagi</p> <p>Definisi Operasional:</p> <p>Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya.</p>	<p>Memiliki keinginan untuk selalu berbagi kepada orang lain.</p>	24. Saya menawarkan dahulu kepada temanteman jika saya memiliki makanan atau jajan.				
		25. Saya memakan sendiri makanan yang saya beli karena teman yang lain sudah membeli makanan sendiri.				
		26. Saya berbagi hal-hal yang saya miliki dengan teman-teman. (Caprara, G.V., dkk, 2005)				
		27. Jika saya membawa bekal makanan ke kampus,				

		saya memakan bekal itu ketika kelas sedang sepi.				
Berderma	Memberikan sumbangan (materi) pada orang yang membutuhkan.	28. Saya memberi sumbangan pada korban bencana alam.				
Definisi Operasional:						
Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.						
		29. Jika ada anak kecil yang menangis meminta sesuatu yang saya miliki saya menyembunyikannya, karena sesuatu itu sangat berarti buat saya.				
		30. Saya dengan mudah meminjamkan atau hal lain yang dibutuhkan kepada orang lain.				
		31. Saya memberi pakaian yang masih layak pakai kepada orang yang tidak mampu.				
		32. Saya memberi sembako kepada yatim atau kaum dhuafa.				
	Membantu dengan tenaga	33. Saya bersedia terlibat pada kegiatan sukarelawan				

		34. Kegiatan sukarelawan hanya akan membuang-buang waktu saya.				
		35. Jika di angkutan umum ada orang tua yang berdiri karena tidak mendapat tempat duduk saya segera mempersilahkan ia duduk dibangku saya.				
Bekerjasama	Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan.	36. Jika ada tugas kelompok, saya hadir mengerjakannya walaupun tempatnya jauh dari rumah saya				
Definisi Operasional: Melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan bersama.						
		37. Saya bangun lebih pagi dan membersihkan kontrakan jika hari itu adalah jadwal piket kebersihan saya.				
		38. Saya merasa biasa jika datang terlambat dan sudah ada dosen di dalam ruang kelas				
		39. Saya tidak perlu membersihkan kamar saya jika sudah ada pembantu dirumah saya.				

	Saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran dengan orang lain.	40. Jika ada teman yang berpendapat dalam diskusi saya tidak menyela walaupun pendapatnya berbeda dengan pendapat saya.				
		41. Jika saya diberi kepercayaan oleh teman-teman menjadi ketua kelompok saya berusaha menjadi ketua yang baik dan adil.				
		42. Jika dalam suasana rapat kelas saya cenderung diam dan menerima apa saja keputusan teman-teman.				
		43. Jika ada jam kebersihan kelas, untuk menghindari kegiatan tersebut saya mengajak beberapa teman pergi keluar kelas.				
		44. Saya bersedia untuk berbagi pengetahuan dan kemampuan saya kepada orang lain. (Caprara, G.V., dkk, 2005)				
		45. Saya dengan mudah berbagi kesempatan atau peluang untuk orang lain. (Caprara, G.V., dkk, 2005)				
	Mengerahkan kemampuan secara maksimal.	46. Saya berusaha untuk melaksanakan tanggung jawab saya sebagai siswa dengan sebaik mungkin.				
		47. Saya mengerjakan pekerjaan rumah (PR)				

		sendiri dirumah, walaupun ada soal yang sangat sulit.				
		48. Jika ada tugas yang sangat sulit, saya lebih memilih melihat pekerjaan teman yang lebih pintar dari pada harus berfikir keras untuk menyelesaikannya.				
Jujur	Mampu Jujur dengan Sendiri	49. Jika saya berbuat salah, saya mau mengakui kesalahan itu meskipun saya akan malu.				
Definisi Operasional:						
Tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.						
		50. Saya sulit untuk mempertimbangkan menerima kritik dari orang lain, meskipun kritikan itu benar.				
		51. Saya paham dan menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri saya.				
	Mengatakan apa adanya.	52. Ketika masa sekolah melihat ada teman yang berkelahi, saya segera melaporkan kejadian itu ke guru.				
		53. Jika dosen bertanya karena lupa telah memberikan tugas, saya tetap mengingatkannya walaupun teman-teman yang				

		lain bersepakat tidak mengatakannya karena banyak yang belum mengerjakan.				
		54. Saya diam dan tidak bertanya, jika saya tidak paham dengan apa yang dijelaskan dosen.				
		55. Jika saya terlambat datang ke kampus karena bangun kesiangan, saya mencari alasan lain yang lebih baik jika ditanya oleh dosen.				
	Menilai secara objektif.	56. Saya mengatakan sesuai dengan penilaian saya ketika teman bertanya mengenai sesuatu				
		57. Jika ada pemilihan ketua BEM, saya memilih kandidat yang sama dengan yang dipilih teman lainnya.				
	Tidak berbuat curang.	58. Saya tidak mencontek teman atau membuka buku dan mengerjakan soal ujian sesuai dengan kemampuan saya				

		59. Saya bersikap sportif ketika ada kegiatan atau perlombaan.				
		60. Terkadang saya berbohong ketika bercerita dengan teman-teman.				
		61. Jika ada teman yang meminta saya untuk mengajari cara menyelesaikan soal statistika, saya berpura-pura belum bisa walaupun sebenarnya saya bisa.				

NB:

R = Relevan

KR = Kurang Relevan

TR = Tidak Relevan

Expert Judgement



SKALA SYUKUR

Definisi Operasional Syukur:

Merujuk pada McCullough dan Emons, syukur adalah sebuah bentuk emosi atau perasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu sikap, sifat moral yang baik, yang akan mempengaruhi seseorang bereaksi terhadap sesuatu. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam syukur merujuk pada Watkins, dkk antara lain: rasa penghargaan, perasaan positif, dan ekspresi bersyukur.

Aspek	Indikator	Aitem	R	KR	TR	Saran
Rasa Penghargaan Definisi Operasional: Rasa apresiasi terhadap orang lain ataupun	Menyadari kesenangan-kesenangan sederhana (<i>simple pleasure</i>) yang diperoleh dari Tuhan dan	1. Ketika keinginan saya belum diwujudkan oleh Tuhan, saya tetap yakin bahwa itulah yang terbaik dari-Nya.				

Tuhan dan kehidupan	kehidupan					
		2. Saya merasa Tuhan tidak adil terhadap saya.				
		3. Tuhan tidak terlalu berperan dalam keberhasilan yang saya raih.				
	Mengakui kebaikan Tuhan untuk kehidupan kita	4. Saya merasa beruntung telah dilahirkan di dunia ini.				
		5. Rejeki yang saya miliki berasal dari Tuhan.				
	Memandang Tuhan dan kehidupan secara positif	6. Saya berpikir bahwa kesulitan dalam hidup ini membuat saya terpuruk.				
		7. Saya ragu Tuhan memberikan kebahagiaan kepada saya.				
	Mengakui peran orang lain untuk kesejahteraan kita	8. Ketika memandang wajah anggota keluarga, saya menyadari betapa berharganya memiliki mereka.				
		9. Ketika sedang dalam kesulitan, saya merasa tidak ada seorangpun yang membantu saya.				
		10. Saya merasa orang lain tidak peduli dengan saya.				

Perasaan Positif	Merasa puas dengan hidupnya	11. Saya lebih sering merasakan kebahagiaan daripada kesedihan dalam hidup.				
		12. Saya merasa jenuh menjalani rutinitas sehari-hari.				
		13. Saya merasa sudah memiliki segala hal positif dalam hidup.				
		14. Saya tidak puas dengan apa yang sudah saya peroleh.				
		15. Saya memiliki banyak kehidupan untuk disyukuri. (McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J., 2002)				
		16. Ketika saya melihat dunia, saya tidak banyak bersyukur. (McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J., 2002)				
		17. Jika saya harus mencantumkan semua yang saya rasa bersyukur, ini menjadi daftar yang sangat panjang. (McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J., 2002)				
	Merasa bahagia dengan keadaan dirinya	18. Saya tidak puas dengan keadaan saya saat ini.				
		19. Kekurangan yang saya miliki membuat saya kesal.				
		20. Saya sedih dengan keadaan diri saya.				
	Merasa bahagia	21. Saya berterima kasih kepada berbagai macam orang. (McCullough, M. E., Emmons, R. A., &				

	karena keberadaan orang lain	Tsang, J.,2002)				
		22. Saya kesepian walaupun dikelilingi oleh teman-teman saya.				
		23. Seiring bertambahnya usia, saya merasa lebih mampu menghargai orang, kejadian, dan situasi yang menjadi bagian dari sejarah kehidupan saya. (McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.,2002)				
		24. Jumlah waktu yang lama akan berlalu sebelum saya berterima kasih atas sesuatu atau kepada seseorang. (McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J.,2002)				
Ekspresi Bersyukur	Melakukan ibadah sebagai wujud syukur pada Tuhan	25. Kesempatan hidup yang sudah diberikan Tuhan saya manfaatkan untuk memberikan kontribusi sebanyak mungkin pada lingkungan sekitar.				
Definisi						
Operasional:						
Kecenderungan untuk bertindak sebagai ekspresi dari perasaan						

positif dan apresiasi yang dimilikinya.						
		26. Ketika saya menerima suatu karunia, saya langsung mengucapkan pujian kepada Tuhan.				
		27. Saya beribadah hanya setelah keinginan saya terwujud.				
		28. Saya merasa tidak perlu beramal karena masih banyak kebutuhan lain yang harus dipenuhi.				
	Menjalani aktivitas sebaik mungkin sebagai bentuk terima kasih kepada hidup dan Tuhan	29. Saya bekerja sebaik mungkin karena tidak semua orang memiliki kesempatan untuk bekerja.				
		30. Salah satu bentuk terima kasih saya kepada Tuhan adalah dengan melakukan segala hal dengan sepuh hati.				
		31. Saya beraktivitas dengan giat hanya untuk mencapai ambisi saya.				
	Membantu orang lain sebagai wujud terima kasih	32. Karena saya merasa hidup berkecukupan, saya patut membantu orang lain yang kurang mampu.				
		33. Saya berpikir dua kali untuk membantu orang				

		lain karena saya merasa diri sendiri juga masih membutuhkan bantuan.				
	Membalas kebaikan orang lain sebagai wujud apresiasi	34. Saya merasa tidak wajib untuk membalas pertolongan orang lain karena sudah sewajarnya saya mendapatkan bantuan ketika kesulitan.				

NB:

R = Relevan

KR = Kurang Relevan

TR = Tidak Relevan



Expert Judgement

SKALA EMPATI

Definisi Operasional Empati:

Merujuk pada Davis, empati diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain. Aspek-aspek empati terdiri dari pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik, dan kesedihan personal.

Aspek	Indikator	Aitem	R	KR	TR	Saran
Pengambilan Perspektif: Definisi Operasional: Kecenderungan untuk memahami pandangan-pandangan	Mampu mengambil sudut pandang orang lain	1. Saya marah ketika melihat seseorang diperlakukan tidak adil. (Caruso & Mayer, 1998)				

orang lain						
		2. Melihat binatang yang terluka di pinggir jalan sangat menjengkelkan. (Caruso & Mayer, 1998)				
		3. Saya jarang memperhatikan saat orang saling memperlakukan dengan hangat. (Caruso & Mayer, 1998)				
	Bersedia mempertimbangkan pandangan orang lain	4. Saya selalu mencoba menyesuaikan perasaan orang di sekitar saya. (Caruso & Mayer, 1998)				
		5. Saya merasa jengkel saat melihat orang menangis di depan umum. (Caruso & Mayer, 1998)				
		6. Jika ada orang yang senang dengan sesuatu, lakukanlah hal itu. (Caruso & Mayer, 1998)				
		7. Melihat senyum orang lain membuat saya tersenyum. (Caruso & Mayer, 1998)				
		8. Berada di sekitar orang bahagia membuat saya merasa bahagia juga. (Caruso & Mayer, 1998)				
		9. Saya mengerti bahwa orang tua membuat peraturan untuk dipatuhi demi kebaikan bersama.				
Fantasi Definisi Operasional:	Mampu hanyut dalam perasaan orang lain	10. Saya merasa ingin menangis saat menonton film sedih. (Caruso & Mayer, 1998)				

<p>Kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari film atau situasi-situasi riil di lapangan lainnya.</p>						
		<p>11. Perasaan saya adalah milik saya dan tidak mencerminkan perasaan orang lain. (Caruso & Mayer, 1998)</p>				
		<p>12. Saya merasa senang saat melihat orang tertawa dan menikmatinya. (Caruso & Mayer, 1998)</p>				
		<p>13. Saya tidak mudah menangis. (Caruso & Mayer, 1998)</p>				
		<p>14. Mudah bagi saya untuk terbawa emosi oleh orang lain. (Caruso & Mayer, 1998)</p>				
		<p>15. Saya merasa mudah tersentuh dengan orang lain. (Caruso & Mayer, 1998)</p>				
		<p>16. Saya begitu meresapi ketika mendengarkan lagu dengan nada melankolis.</p>				
		<p>17. Saya tidak mudah terharu ketika ada teman yang bercerita bahwa dia <i>broken home</i>.</p>				

	Mampu membayangkan diri berada di posisi orang lain	18. Beberapa potongan musik benar-benar bisa menggerakkan saya. (Caruso & Mayer, 1998)				
		19. Saya bahagia melihat seseorang berperilaku baik terhadap orang lain. (Caruso & Mayer, 1998)				
		20. Saat saya bersama orang lain yang sedang tertawa saya ikut bergabung. (Caruso & Mayer, 1998)				
		21. TV atau berita tentang anak-anak yang terluka atau sakit membuatku kesal. (Caruso & Mayer, 1998)				
		22. Saya menangis di bagian-bagian sedih dari buku-buku yang saya baca. (Caruso & Mayer, 1998)				
		23. Saya merasakan sukacita orang lain. (Caruso & Mayer, 1998)				
		24. Saya merasakan kebahagiaan saudara saya yang telah lulus dengan nilai memuaskan.				
Perhatian Empatik	Mampu merasakan penderitaan orang lain	25. Penderitaan orang lain sangat mengganggu perasaan saya. (Caruso & Mayer, 1998)				
Definisi Operasional:						
Kecenderungan terhadap						

<p>pengalaman- pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, rasa iba, dan perhatian terhadap orang lain.</p>						
		<p>26. Saya tidak terlalu memikirkan perasaan orang lain. (Caruso & Mayer, 1998)</p>				
		<p>27. Saya merasa baik ketika saya membantu seseorang atau melakukan suatu kebaikan untuk orang lain. (Caruso & Mayer, 1998)</p>				
		<p>28. Saya merasa sebal jika ada teman curhat tentang masalah dengan kekasihnya.</p>				
		<p>29. Ketika membaca berita tentang penculikan anak, saya merasakan perasaan orang tua yang kehilangan.</p>				
	<p>Sering tergerak untuk membantu orang lain</p>	<p>30. Saya merasakan sakit orang lain. (Caruso & Mayer, 1998)</p>				

		31. Saya merasakan kehangatan ketika saya melihat mereka menolong orang lain. (Caruso & Mayer, 1998)				
		32. Jika ada teman yang memerlukan bantuan, dengan senang hati saya membantunya.				
		33. Saya dengan senang hati menyisihkan pakaian pantas pakai untuk anak-anak panti asuhan.				
		34. Saya dengan senang hati menolong seorang guru jika beliau membutuhkan pertolongan.				
		35. Saya meminjamkan kendaraan saya apabila ada orang atau teman yang sangat membutuhkannya.				
<p>Kesedihan Personal</p> <p>Definisi</p> <p>Operasional:</p> <p>Suasana ketika individu merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada</p>	<p>Merasa tidak berdaya</p>	<p>36. Terlalu banyak penderitaan binatang demi keilmuan. (Caruso & Mayer, 1998)</p>				

emosi orang lain.						
		37. Berada di sekitar orang-orang yang depresi membuat mood saya turun. (Caruso & Mayer, 1998)				
	Sering merasa takut, khawatir, dan cemas terhadap sesuatu	38. Jika seseorang kesal, saya juga ikut kesal. (Caruso & Mayer, 1998)				
		39. Sakit rasanya melihat orang lain kesakitan. (Caruso & Mayer, 1998)				
		40. Saya sangat kesal saat melihat anak kecil yang sedang dirawat. (Caruso & Mayer, 1998)				

NB :

R = Relevan

KR = Kurang Relevan

TR = Tidak Relevan

Expert Judgement

LAMPIRAN 2

BLUEPRINT

Blueprint Perilaku Prososial

Aspek	Indikator	Jenis		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Menolong	Peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan.	1. Saya meminjamkan buku perkuliahan saya kepada teman sebelah bangku yang tidak membawa buku perkuliahan.	2. Saya pura-pura sibuk ketika melihat teman bingung mencari sesuatu.	2
	Menolong tanpa melihat siapa yang ditolong	3. Ketika melihat ada teman yang terjatuh, saya segera menolong dan mengambilkan obat luka untuknya.	4. Saya hanya membantu orang, jika dia orang yang saya kenal.	2
Berbagi	Memiliki keinginan untuk selalu berbagi kepada orang lain.	5. Saya menawarkan makanan kepada teman-teman saya.	6. Saya tidak menawarkan makanan pada teman yang sudah membeli makanan.	2
	Merelakan barang yang dimilikinya untuk orang lain.	7. Saya merelakan uang yang dipinjam teman ketika ia lupa mengembalikan.	8. Terkadang saya menyesal meminjamkan baju baru pada teman.	2
Bekerja sama	Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan.	9. Saya hadir mengerjakan tugas kelompok walaupun tempatnya jauh dari rumah saya.	10. Saya merasa tidak perlu membersihkan kamar saya jika sudah ada pembantu di rumah.	2
Berderma	Memberikan sumbangan (materi) pada orang yang membutuhkan.	11. Saya memberi pakaian yang masih layak pakai kepada orang yang tidak mampu.		
		12. Saya memberi sembako kepada yatim atau kaum dhuafa.		
	Membantu dengan tenaga	13. Saya bersedia terlibat pada kegiatan sukarelawan	14. Kegiatan sukarelawan hanya akan membuang-buang waktu saya.	
Jujur	Mampu jujur dengan diri sendiri.	15. Jika saya disuruh membelikan sesuatu dan ada sisa uang pembelian, saya mengembalikan uang sisa pembelian kepada orang tua saya.		2
		16. Saya mengakui kesalahan saya meskipun itu memalukan.		

	Menilai secara objektif.	17. Saya mengatakan sesuai dengan penilaian saya ketika teman bertanya mengenai sesuatu.		2
		18. Saya berusaha mempertimbangkan sesuatu dari segala perspektif.		
	Tidak berbuat curang.	19. Saya bersikap sportif ketika ada kegiatan atau perlombaan.	20. Terkadang saya berbohong ketika bercerita dengan teman-teman.	2
Total		9	7	16



Blueprint Syukur

Aspek	Indikator	Jenis		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Rasa Penghargaan	Menyadari kesenangan-kesenangan sederhana (<i>simple pleasure</i>) yang diperoleh dari Tuhan dan kehidupan	1. Keinginan yang belum terwujud itu adalah yang terbaik dari Allah.	2. Saya merasa Allah tidak adil terhadap saya.	2
	Memandang kehidupan dan Tuhan secara positif		3. Saya berpikir bahwa kesulitan dalam hidup ini akan membuat saya terpuruk.	2
			4. Saya ragu Allah memberikan kebahagiaan kepada saya.	
	Mengakui peran orang lain untuk kesejahteraan kita	5. Ketika memandang wajah anggota keluarga, saya menyadari betapa berharganya memiliki mereka.	6. Saya merasa tidak ada yang membantu saya ketika keadaan sulit.	2
Perasaan Positif	Merasa puas dengan hidupnya	7. Saya lebih sering merasakan kebahagiaan daripada kesedihan dalam hidup.		2
		8. Saya memiliki banyak hal dalam hidup untuk disyukuri.		
Ekspresi Bersyukur	Melakukan ibadah/aktifitas sebagai wujud syukur pada Tuhan	9. Saya memanfaatkan hidup dengan banyak berkontribusi pada lingkungan.		2
		10. Saya mengucapkan kata syukur ketika mendapatkan karunia.		
	Membalas kebaikan orang lain sebagai wujud apresiasi	11. Saya membalas kebaikan orang lain sebagai bentuk rasa terima kasih.	12. Saya merasa tidak wajib membalas pertolongan orang lain karena sudah sewajarnya mendapat bantuan ketika kesulitan.	2
Total		7	5	12

Blueprint Empati

Aspek	Indikator	Jenis		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Pengambilan Perspektif	Mampu mengambil sudut pandang orang lain	1. Saya marah ketika melihat seseorang diperlakukan tidak adil.		2
		2. Saya senang melihat kebahagiaan dia meskipun dia memusuhi saya.		
	Bersedia mempertimbangkan pandangan orang lain	3. Saya tidak akan menceritakan kebahagiaan saya di dekat orang yang sedang berduka.		2
		4. Saya mengerti bahwa orang tua membuat peraturan untuk dipatuhi demi kebaikan bersama.		
Fantasi	Mampu hanyut dalam perasaan orang lain	5. Saya ingin menangis saat menonton film sedih.	6. Saya tidak mudah ikut sedih ketika ada teman yang bercerita kesedihannya.	2
	Mampu membayangkan diri berada di posisi orang lain	7. Saya bahagia melihat seseorang berperilaku baik terhadap orang lain.	8. Saya merasa jengkel saat melihat orang menangis di depan umum.	2
Perhatian Empatik	Mampu merasakan penderitaan orang lain	9. Saya merasa puas ketika saya membantu seseorang atau melakukan suatu kebaikan untuk orang lain.	10. Saya merasa sebal jika ada teman curhat tentang masalahnya.	2
Kesedihan Person	Merasa tidak berdaya	11. Saya tidak tahu harus berbuat apa melihat teman yang mempunyai masalah.		2
		12. Berada di sekitar orang-orang yang depresi membuat saya turut putus asa.		
Total		9	3	12

LAMPIRAN 3
SKALA PENELITIAN

IDENTITAS

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

Silahkan **baca dan pahami baik-baik** setiap pernyataan. Anda diminta memilih salah satu alternatif jawaban pada kolom yang tersedia di sebelah kanan dari setiap pernyataan berdasarkan pada **kondisi anda yang sebenarnya** . Beri tanda *centang* (✓) pada salah satu alternatif jawaban.

Berikut pilihan jawaban yang tersedia:

SS	S	N	TS	STS
Sangat Setuju Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak

SKALA PERILAKU PROSOSIAL

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya meminjamkan buku perkuliahan saya kepada teman sebelah bangku yang tidak membawa buku perkuliahan.					
2.	Saya pura-pura sibuk ketika melihat teman bingung mencari sesuatu.					
3.	Ketika melihat ada teman yang terjatuh, saya segera menolong dan mengambilkan obat luka untuknya.					
4.	Saya hanya membantu orang, jika dia orang yang saya kenal.					
5.	Saya menawarkan makanan kepada teman-teman saya.					
6.	Saya tidak menawarkan makanan pada teman yang sudah membeli makanan.					
7.	Saya merelakan uang yang dipinjam teman ketika ia lupa mengembalikan.					
8.	Terkadang saya menyesal meminjamkan baju baru pada teman.					
9.	Saya hadir mngerjakan tugas kelompok walaupun tempatnya jauh dari rumah saya.					
10.	Saya merasa tidak perlu membersihkan kamar saya jika sudah ada pembantu di rumah.					
11.	Saya memberi pakaian yang masih layak pakai kepada orang yang tidak mampu.					
12.	Saya memberi sembako kepada yatim atau kaum dhuafa.					
13.	Saya bersedia terlibat pada kegiatan sukarelawan					
14.	Kegiatan sukarelawan hanya akan membuang-buang waktu saya.					
15.	Saya bersikap sportif ketika ada kegiatan atau perlombaan.					
16.	Terkadang saya berbohong ketika bercerita dengan teman-teman.					

SKALA SYUKUR

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Keinginan yang belum terwujud itu adalah yang terbaik dari Allah.					
2.	Saya merasa Allah tidak adil terhadap saya.					
3.	Saya berpikir bahwa kesulitan dalam hidup ini akan membuat saya terpuruk.					
4.	Saya ragu Allah memberikan kebahagiaan kepada saya.					
5.	Ketika memandang wajah anggota keluarga, saya menyadari betapa berharganya memiliki mereka.					
6.	Saya merasa tidak ada yang membantu saya ketika keadaan sulit.					
7.	Saya lebih sering merasakan kebahagiaan daripada kesedihan dalam hidup.					
8.	Saya memiliki banyak hal dalam hidup untuk disyukuri.					
9.	Saya memanfaatkan hidup dengan banyak berkontribusi pada lingkungan.					
10.	Saya mengucapkan kata syukur ketika mendapatkan karunia.					
11.	Saya membalas kebaikan orang lain sebagai bentuk rasa terima kasih.					
12.	Saya merasa tidak wajib membalas pertolongan orang lain karena sudah sewajarnya mendapat bantuan ketika kesulitan.					

SKALA EMPATI

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya marah ketika melihat seseorang diperlakukan tidak adil.					
2.	Saya senang melihat kebahagiaan dia meskipun dia memusuhi saya.					
3.	Saya tidak akan menceritakan kebahagiaan saya di dekat orang yang sedang berduka.					
4.	Saya mengerti bahwa orang tua membuat peraturan untuk dipatuhi demi kebaikan bersama.					
5.	Saya ingin menangis saat menonton film sedih.					
6.	Saya tidak mudah ikut sedih ketika ada teman yang bercerita kesedihannya.					
7.	Saya bahagia melihat seseorang berperilaku baik terhadap orang lain.					
8.	Saya merasa jengkel saat melihat orang menangis di depan umum.					
9.	Saya merasa puas ketika saya membantu seseorang atau melakukan suatu kebaikan untuk orang lain.					
10.	Saya merasa sebal jika ada teman curhat tentang masalahnya.					
11.	Saya tidak tahu harus berbuat apa melihat teman yang mempunyai masalah.					
12.	Berada di sekitar orang-orang yang depresi membuat saya turut putus asa.					

LAMPIRAN 4
TABULASI SKOR
PERILAKU PROSOSIAL

		JAWABAN																			JML	KATEGORI						
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19			20	21	22	23	24	25
1.	Ainun	4	2	4	3	3	2	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	66	SEDANG				
2.	Diana	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	5	76	TINGGI				
3.	Sayyidatul	3	4	4	4	5	5	4	2	5	4	5	3	4	4	5	4	3	3	4	2	77	TINGGI					
4.	Devi	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	5	3	3	3	3	3	71	TINGGI					
5.	Selvia	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	3	4	5	5	4	4	3	5	3	81	TINGGI					
6.	Mila	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	5	90	TINGGI					
7.	Pras	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	96	TINGGI					
8.	Reza	5	4	4	3	5	3	3	3	4	5	4	5	4	5	5	3	4	4	4	3	80	TINGGI					
9.	Nataria	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	77	TINGGI					

10.	Zaenal	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	79	TINGGI
11.	Rama	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	4	5	85	TINGGI
12.	Sayid	3	4	5	5	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	70	TINGGI
13.	Galih	3	4	5	1	5	4	5	4	4	5	2	5	5	4	4	5	4	3	2	5	79	TINGGI
14.	Naufal	4	3	5	2	3	2	3	2	2	1	4	4	3	2	3	4	2	3	4	4	60	SEDANG



TABULASI SKOR SYUKUR

NO	NAMA	JK	JAWABAN												JML	KATEGORI
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1.	Ainun	P	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	58	TINGGI
2.	Diana	P	5	4	4	4	5	5	3	5	4	5	4	4	52	TINGGI
3.	Sayyidatul	P	4	5	4	5	5	4	3	4	3	4	4	4	49	TINGGI
4.	Devi	P	5	5	5	5	5	4	3	5	3	2	5	4	51	TINGGI
5.	Selvia	P	4	5	4	3	5	4	3	5	4	5	5	3	50	TINGGI
6.	Mila	P	5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	4	56	TINGGI
7.	Pras	L	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	58	TINGGI
8.	Reza	L	4	5	5	5	5	4	3	5	4	5	5	5	55	TINGGI
9.	Nataria	P	4	3	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	48	TINGGI
10.	Zaenal	L	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	54	TINGGI
11.	Rama	L	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	57	TINGGI
12.	Sayid	L	4	3	4	3	5	3	3	4	3	3	4	3	42	TINGGI
13.	Galih	L	5	4	4	4	5	3	5	5	5	5	4	5	54	TINGGI
14.	Naufal	L	4	3	2	2	3	2	5	4	3	5	4	4	41	TINGGI

TABULASI SKOR EMPATI

NO	NAMA	JK	JAWABAN												JML	KATEGORI
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1.	Ainun	P	5	2	5	2	4	5	3	4	5	5	3	5	48	TINGGI
2.	Diana	P	4	3	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	48	TINGGI
3.	Sayyidatul	P	5	5	4	2	5	4	2	3	5	5	3	4	47	TINGGI
4.	Devi	P	5	4	5	3	4	4	3	3	5	5	3	5	49	TINGGI
5.	Selvia	P	5	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	5	46	TINGGI
6.	Mila	P	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	57	TINGGI
7.	Pras	L	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	56	TINGGI
8.	Reza	L	5	3	5	3	4	4	3	4	5	5	4	5	50	TINGGI
9.	Nataria	P	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47	TINGGI
10.	Zaenal	L	5	4	5	4	4	5	3	4	5	5	4	4	52	TINGGI

11.	Rama	L	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	53	TINGGI
12.	Sayid	L	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	40	SEDANG
13.	Galih	L	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	3	4	47	TINGGI
14.	Naufal	L	3	2	2	2	2	2	4	2	2	2	3	4	30	SEDANG



LAMPIRAN 5
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

PERILAKU PROSOSIAL

PUTARAN 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	73.64	81.632	.313	.880
VAR00002	73.79	77.258	.707	.870
VAR00003	73.36	84.247	.118	.885
VAR00004	73.93	78.225	.319	.884
VAR00005	73.36	76.555	.697	.870
VAR00006	74.00	74.000	.693	.868
VAR00007	73.93	74.995	.718	.868
VAR00008	74.36	79.324	.404	.878
VAR00009	73.57	76.418	.704	.869
VAR00010	73.57	71.956	.706	.867
VAR00011	73.79	81.566	.232	.884
VAR00012	73.93	82.687	.171	.885
VAR00013	73.71	76.374	.708	.869

VAR00014	73.79	73.566	.642	.870
VAR00015	73.36	78.093	.570	.873
VAR00016	73.64	79.632	.482	.876
VAR00017	73.93	73.148	.765	.866
VAR00018	73.93	76.841	.673	.870
VAR00019	73.64	80.709	.327	.880
VAR00020	74.00	83.692	.067	.892

PUTARAN 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	58.14	70.901	.323	.909
VAR00002	58.29	66.989	.703	.900
VAR00004	58.43	67.033	.361	.913
VAR00005	57.86	66.132	.711	.899
VAR00006	58.50	63.192	.745	.896
VAR00007	58.43	65.341	.677	.899
VAR00008	58.86	68.901	.399	.908
VAR00009	58.07	65.456	.767	.897
VAR00010	58.07	60.995	.771	.895

VAR00013	58.21	66.489	.675	.900
VAR00014	58.29	62.835	.686	.899
VAR00015	57.86	66.593	.669	.900
VAR00016	58.14	70.132	.392	.908
VAR00017	58.43	63.341	.748	.896
VAR00018	58.43	67.495	.589	.902
VAR00019	58.14	70.132	.328	.910

SYUKUR

PUTARAN 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.795	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Syukur	47.50	27.808	.027	.832
VAR00002	47.36	22.863	.696	.753
VAR00003	47.50	23.346	.656	.759
VAR00004	47.50	21.500	.734	.745
VAR00005	46.93	26.225	.502	.779
VAR00006	47.79	23.258	.618	.761
VAR00007	48.07	30.071	-.164	.841
VAR00008	47.07	25.302	.792	.765
VAR00009	47.71	22.989	.702	.753
VAR00010	47.29	25.758	.274	.799
VAR00011	47.29	26.066	.552	.777
VAR00012	47.64	25.324	.524	.775

PUTARAN 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	34.86	18.593	.772	.876
VAR00003	35.00	18.308	.849	.869
VAR00004	35.00	17.077	.842	.870
VAR00005	34.43	21.495	.647	.889
VAR00006	35.29	18.681	.731	.880
VAR00008	34.57	21.495	.753	.885
VAR00009	35.21	20.027	.576	.893
VAR00011	34.79	22.027	.553	.894
VAR00012	35.14	22.286	.362	.906

EMPATI

PUTARAN 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.791	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EMPATI	47.43	19.956	.749	.737
VAR00002	47.29	21.297	.710	.746
VAR00003	47.43	21.802	.664	.752
VAR00004	47.50	26.885	-.035	.835
VAR00005	46.86	24.593	.514	.774
VAR00006	47.71	21.912	.600	.758
VAR00007	47.21	24.489	.554	.772
VAR00008	47.00	23.692	.809	.758
VAR00009	47.64	21.786	.663	.752
VAR00010	47.21	24.951	.274	.791
VAR00011	48.00	28.615	-.189	.841
VAR00012	47.57	23.648	.545	.768

PUTARAN 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EMPATI	35.00	17.077	.842	.870
VAR00002	34.86	18.593	.772	.876
VAR00003	35.00	18.308	.849	.869
VAR00005	34.43	21.495	.647	.889
VAR00006	35.29	18.681	.731	.880
VAR00007	34.79	22.027	.553	.894
VAR00008	34.57	21.495	.753	.885
VAR00009	35.21	20.027	.576	.893
VAR00012	35.14	22.286	.362	.906

LAMPIRAN 6
KATEGORISASI DATA SKOR HIPOTETIK

PERILAKU PROSOSIAL

Statistics

KATEGORI

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		2.86
Std. Deviation		.363

KATEGORI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	1	7.1	7.1	7.1
	SEDANG	1	7.1	7.1	14.3
	TINGGI	12	85.7	85.7	100.0
Total		14	100.0	100.0	

SYUKUR

Statistics

KATEGORI

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		3.00
Std. Deviation		.000

KATEGORI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TINGGI	14	100.0	100.0	100.0

EMPATI

Statistics

KATEGORI

N	Valid	14
	Missing	0
Mean		2.79
Std. Deviation		.579

KATEGORI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	1	7.1	7.1	7.1
	SEDANG	1	7.1	7.1	14.3
	TINGGI	12	85.7	85.7	100.0
Total		14	100.0	100.0	

LAMPIRAN 7

UJI ASUMSI

UJI NORMALITAS

	Tests of Normality		
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
SYUKUR	.884	14	.065
PERILAKU_PROSOSIAL	.975	14	.937

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Shapiro-Wilk

	Tests of Normality		
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
EMPATI	.892	14	.087
PERILAKU_PROSOSIAL	.975	14	.937

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU_PROSOSIAL * SYUKUR	Between Groups	(Combined)	912.548	9	101.394	6.421	.044
		Linearity	471.642	1	471.642	29.867	.005
		Deviation from Linearity	440.905	8	55.113	3.490	.121
	Within Groups		63.167	4	15.792		
Total			975.714	13			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PERILAKU_PROSOSIAL * SYUKUR	.695	.483	.967	.935

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU_PROSOSIAL * EMPATI	Between Groups	(Combined)	884.714	9	98.302	4.321	.086
		Linearity	660.731	1	660.731	29.043	.006
		Deviation from Linearity	223.983	8	27.998	1.231	.449
	Within Groups		91.000	4	22.750		
	Total		975.714	13			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PERILAKU_PROSOSIAL * EMPATI	.823	.677	.952	.907

LAMPIRAN 8

UJI HIPOTESIS

Correlations

		PROSOSIAL	SYUKUR	EMPATI
PROSOSIAL	Pearson Correlation	1	.695**	.823**
	Sig. (2-tailed)		.006	.000
	N	14	14	14
SYUKUR	Pearson Correlation	.695**	1	.947**
	Sig. (2-tailed)	.006		.000
	N	14	14	14
EMPATI	Pearson Correlation	.823**	.947**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	14	14	14

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.864 ^a	.746	.700	4.744

a. Predictors: (Constant), EMPATI, SYUKUR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	728.187	2	364.093	16.180	.001 ^a
	Residual	247.527	11	22.502		
	Total	975.714	13			

a. Predictors: (Constant), EMPATI, SYUKUR

b. Dependent Variable: PERILAKU_PROSOSIAL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30.533	11.411		2.676	.022
	SYUKUR	-1.422	.821	-.821	-1.731	.111
	EMPATI	2.137	.633	1.600	3.376	.006

a. Dependent Variable: PERILAKU_PROSOSIAL

LAMPIRAN 9
UJI ANALISIS PEMBENTUK ASPEK UTAMA

PERILAKU PROSOSIAL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.222E-14	.000			
	MENOLONG	1.000	.000	.211		
	BERBAGI	1.000	.000	.305		
	KERJASAMA	1.000	.000	.197		
	BERDERMA	1.000	.000	.182		
	JUJUR	1.000	.000	.315		

a. Dependent Variable: PROSOSIAL

SYUKUR

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.323E-14	.000		.000	1.000
	SOA	1.000	.000	.714	1.421E8	.000
	PP	1.000	.000	.094	1.549E7	.000
	EB	1.000	.000	.298	5.193E7	.000

a. Dependent Variable: SYUKUR

EMPATI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.015	.864		-.017	.987
	PT	.775	.078	.327	9.992	.000
	F	.914	.093	.309	9.820	.000
	EC	1.066	.088	.327	12.059	.000
	PD	1.011	.128	.152	7.925	.000

a. Dependent Variable: EMPATI



LAMPIRAN 10
SURAT IZIN PENELITIAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://.psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 887 /FPsi.1/PP.009/07/2018 12 Juli 2018
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Kepada Yth : **Ketua Komunitas Save Sreet Child**
Di
Sidoarjo

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Shabrina Aulia Tsaani (14410034)
Tempat Penelitian : Save Sreet Child Sidoarjo
Judul : Hubungan Syukur Dan Empati Dengan Perilaku Pro Sosial Pada *Volunteer* Save Street Child Sidoarjo (SSCS)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
2. H. Aris Yuana Yusuf, Lc., MA

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Ali Ridho

Tembusan :
1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip

LAMPIRAN 11
DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN



Perilaku Prososial pada *Volunteer Save Street Child*

Shabrina Aulia Tsaani

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail:inezmikasa@gmail.com. 085816734699

Abstrak. Perilaku prososial adalah hal yang urgensi dalam berinteraksi sosial. Selain untuk meningkatkan penerimaan akan dukungan, juga untuk menjaga hubungan yang positif dengan orang lain. *Save Street Child Sidoarjo* (SSCS) adalah sebuah komunitas aktivis peduli anak jalanan dan marjinal di Sidoarjo yang mengelola kelas belajar gratis bagi anak-anak jalanan maupun marjinal. Dibutuhkan perilaku prososial yang tinggi dalam melakukannya. Syukur dan empati cukup banyak mempengaruhi perilaku prososial. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo* (SSCS). Subjek penelitian berjumlah 14 *volunteer* aktif di SSCS. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling jenuh karena keseluruhan populasi berjumlah kurang dari 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku prososial hasil adaptasi dari Intan (2014) dan Caprara (2005), skala syukur hasil adaptasi dari McCullough, dkk (2002) dan Listyandini (2015), dan skala empati hasil adaptasi dari Caruso & Mayer (1998) dan Windy (2009). Penelitian ini menggunakan teknik uji korelasi *product moment*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo* (SSCS).

Kata kunci: Syukur, empati, perilaku prososial

Seiring berkembangnya zaman dan majunya teknologi, manusia semakin tumbuh menjadi pribadi yang individualistik. Jumlah manusia semakin bertambah namun perilaku prososial semakin menurun. Padahal manusia adalah makhluk sosial. Idealnya manusia mampu saling memahami dan tolong-menolong terhadap orang lain. Apabila perilaku tidak prososial ini dibiarkan, maka akan berdampak negatif seperti halnya ketidakpedulian terhadap sekitar, kekerasan, kriminalitas, dan perilaku-perilaku anti sosial lainnya. Hal ini dapat

dibuktikan oleh sebuah riset yang dilakukan *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal maret 2015 menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.

Perilaku prososial merupakan hal yang urgensi dalam berinteraksi sosial karena menguntungkan masyarakat. Hal ini senada dengan Clarke (dalam Istiana, 2016), perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum. Didapatkan pula bahwa ada beberapa *volunteer* yang tidak berperilaku prososial. Hal ini dibuktikan dengan temuan di lapangan terdapat beberapa *volunteer* yang terlihat berkerumun pada satu kelompok kecil anak jalanan. Padahal terlihat beberapa anak jalanan lainnya yang tidak didampingi. Oleh karena itu, penelitian hubungan syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* dirasa sangat penting.

Syukur dapat memberi dampak positif berupa suasana hati yang baik. Suasana hati yang baik lebih cenderung menghasilkan perilaku yang membantu karena membangkitkan pikiran positif dan aktivitas seperti perilaku prososial (Brown, Carol, 2006). Menurut Schwarz's (1990, dalam Brown, Carol, 2006), suasana hati yang positif memberitahu individu bahwa sebuah lingkungan aman dan sebagai hasilnya bantuan lebih mungkin ditawarkan. Selain itu didapat pula hasil penelitian bahwa bersyukur mempunyai peran yang lebih besar dalam mengembangkan kesehatan mental di tempat kerja dibandingkan dengan pemaafan (Aziz, Rahmat, Wahyuni, Nur Esa, dan Wargadinata, Wildana., 2017)

Selain itu, empati juga merupakan prediktor positif bagi munculnya perilaku prososial. Hal ini didukung oleh penelitian S, Levi Gita Art (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara empati dengan kecenderungan perilaku prososial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Begitu pula kontribusi penelitian oleh Istiana (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan KSR PMI Kota Medan. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berusaha

memberikan solusi bagi problem minimnya perilaku prososial, yaitu dengan menguji kontribusi syukur dan empati dengan perilaku prososial.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui tingkat perilaku prososial *volunteer*, (2) mengetahui tingkat syukur *volunteer*, (3) mengetahui tingkat empati *volunteer*, (4) mengetahui hubungan antara syukur dengan perilaku prososial pada *volunteer*, (5) mengetahui hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada *volunteer*, (6) mengetahui hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *volunteer*. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan dalam Ilmu Psikologi Sosial terutama perilaku prososial, syukur, dan empati, serta sebagai informasi untuk membuat desain pengembangan perilaku prososial.

Perilaku Prososial menurut Eisenberg & Mussen (1989 dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) adalah perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima tanpa memiliki tujuan yang jelas baginya. Perilaku prososial ini memiliki 5 aspek, yakni menolong, berbagi, bekerjasama, berderma, dan jujur.

Syukur menurut McCullough & Emmons (2002) adalah sebuah emosi positif yang berkembang menjadi sikap moral yang baik yang mempengaruhi seseorang bereaksi terhadap sesuatu. Menurut Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts (dalam Fitri, Ida, 2013) syukur memiliki 3 aspek yaitu rasa penghargaan, perasaan positif, dan ekspresi bersyukur.

Empati menurut Davis (dalam Taufiq, 2012) adalah memahami perasaan orang lain dengan cara memandang situasi-situasi dari sudut pandang orang lain. Empati memiliki 4 aspek yaitu pengambilam perspektif, fantasi, perhatian empatik, dan kesedihan personal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai ada tidaknya hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara syukur dan empati dengan perilaku prososial pada *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)*.

Metode

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua yaitu syukur (X_1) dan empati (X_2). Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku prososial (Y). Populasi yang menjadi subjek peneliti yaitu seluruh *Volunteer* aktif *Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* dengan teknik sampling jenuh karena hanya berjumlah 14 responden (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling jenuh karena keseluruhan populasi berjumlah kurang dari 30 responden. Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku prososial hasil adaptasi dari Kusumaningrum, Intan (2014) dan Caprara, G.V., dkk (2005). Skala ini terdiri dari 20 aitem dengan 5 aspek yang merujuk pada Teori Eisenberg & Mussen (1989) yaitu: (a) menolong, (b) berbagi, (c) bekerjasama, (d) berderma, dan (e) jujur. Kemudian skala syukur yang merupakan hasil adaptasi dari Listyandini, Arruum Ratih, dkk (2015) dan McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. (2002). Skala ini terdiri dari 12 aitem dengan 3 aspek yang merujuk pada Teori Watkins, Woodward Stone, dan Kolts (2003) yaitu: (a) rasa penghargaan, (b) perasaan positif, (c) ekspresi bersyukur. Adapun skala empati merupakan hasil adaptasi dari Caruso dan Mayer (1998) dan Ernaeny, Windy (2009). Skala ini terdiri dari 12 aitem dengan 4 aspek yang merujuk pada Teori Davis, yakni: (a) pengambilan perspektif, (b) fantasi, (c) perhatian empatik, dan (d) kesedihan personal.

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan bantuan *expert judgements* yang kemudian dianalisis datanya melalui *Software SPSS 16.0 for Windows* dan *Microsoft Excel 2013*. Adapun data yang diperoleh melalui skala likert dianalisis dengan teknik-teknik meliputi: (1) analisis deskriptif menggunakan rumus skor hipotetik dan bantuan *Software Microsoft Excel 2013*, (2) uji normalitas menggunakan Uji *Shapiro-Wilk*, (3) uji linearitas menggunakan

Test for Linearity, (4) uji hipotesis menggunakan Uji Korelasi *Product Moment*, (5) uji analisis aspek menggunakan Uji Analisis Aspek *Standardized Coefficients (Beta)*.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 responden yang diteliti, 4 responden berada pada kategori perilaku prososial tinggi dengan jumlah presentase sebesar 29% dan 2 responden berada pada kategori perilaku prososial rendah dengan jumlah presentase sebesar 14%. Sisanya 8 responden berada pada kategori perilaku prososial sedang dengan presentase sebesar 57%. Sedangkan untuk variabel syukur, 3 responden berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 22% dan 2 responden berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 14%. Sisanya 9 responden berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 64%. Adapun variabel empati, 5 responden berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 36% dan 1 responden berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 7%. Sisanya 8 responden berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 57%.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Kategori	Persentase Tiap Variabel		
	Perilaku Prososial Empati	Syukur	
Tinggi	29%	64%	57%
Sedang	57%	22%	36%
Rendah	14%	14%	7%

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa distribusi data tiga variabel normal. Ketiga variabel memiliki signifikansi > 0.05 yaitu yaitu perilaku prososial sebesar 0.937, syukur sebesar 0.065, dan empati sebesar 0.087. Sedangkan untuk linearitas menunjukkan bahwa kedua hubungan variabel memiliki Sig. *Deviation from linearity* > 0.05 dengan syukur pada perilaku prososial sebesar 0.121 dan empati dengan perilaku prososial sebesar 0.449, maka dapat disimpulkan bahwa kedua hubungan variabel berhubungan linear.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa taraf signifikansi variabel syukur terhadap perilaku prososial sebesar 0.006 dan taraf signifikansi variabel empati terhadap perilaku prososial sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel syukur (X_1) dan variabel empati (X_2) dengan perilaku prososial (Y) karena signifikansi keduanya kurang dari 0.05, di mana 0.05 merupakan taraf signifikansi yang telah ditentukan.

Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara syukur dengan perilaku prososial. Hal ini terjadi karena aspek yang paling dominan dalam syukur adalah rasa penghargaan sebesar 0.714. Aspek rasa penghargaan yang merupakan aspek pembentuk utama syukur ini berkaitan dengan pengakuan atas nikmat yang diterima dari Allah SWT. Rasa penghargaan atau pengakuan terhadap nikmat yang diterima berkaitan erat dengan perilaku prososial. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki rasa penghargaan terhadap Allah SWT dan kehidupan akan mengekspresikan rasa apresiasinya dalam bentuk tindakan berupa perilaku prososial atau menolong. Hal ini juga dibuktikan dengan aspek pembentuk selanjutnya yakni aspek ekspresi bersyukur sebesar 0.298, kemudian perasaan positif sebesar 0.094. Individu yang memiliki perasaan positif terhadap kehidupannya akan memiliki kecenderungan berperilaku prososial terhadap orang lain. Hal ini diperkuat oleh penelitian Brown, Carol (2006) bahwa suasana hati yang baik lebih cenderung menghasilkan perilaku yang membantu karena membangkitkan pikiran positif dan aktivitas seperti perilaku prososial. Selain itu, menurut Schwarz's (1990, dalam Brown, Carol, 2006) juga menyebutkan bahwa suasana hati yang positif memberi tahu individu bahwa sebuah lingkungan aman dan sebagai hasilnya lebih mungkin ditawarkan. Selain itu, syukur yang sangat berkaitan erat dengan emosi positif ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Berlita, Diyah Ambar pada 136 siswa kelas X, XI, XII MAN 1 Yogyakarta dari jumlah populasi 680 siswa.

Selain itu didapat pula hasil penelitian bahwa terdapat hubungan empati dengan perilaku prososial. Hal ini terjadi karena berdasarkan hasil analisis aspek empati, diperoleh bahwa aspek yang paling dominan dalam empati adalah aspek pengambilan perspektif sebesar 0.327.

Aspek pengambilan perspektif yang merupakan aspek pembentuk utama dari aspek empati ini berkaitan dengan memahami perasaan orang lain dengan cara memahami sudut pandang orang tersebut. Ketika individu mampu memahami sudut pandang orang lain, maka individu akan menjadi lebih mudah tergerak untuk melakukan perilaku prososial. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki pengambilan perspektif yang baik mampu mengambil alih sudut pandang orang lain secara spontan. Selain itu aspek perhatian empatik juga memiliki nilai yang sama tinggi yakni sebesar 0.327. Aspek perhatian empatik ini berkaitan dengan kehangatan, rasa iba, dan perhatian terhadap orang lain. Kemalangan peristiwa yang dialami orang lain menjadikan individu memunculkan empati, kemudian berlanjut pada melakukan perilaku prososial. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Dovidio, Allen, dan Schroeder (1990, dalam Dayakisni, Tri dan Hudaniah, 2012) menemukan bahwa subyek yang diminta menghayati apa yang dialami korban lebih mampu bertindak prososial daripada subyek yang diminta menilai secara obyektif dengan mengabaikan perasaan korban. Kemudian disusul aspek fantasi yang berkaitan dengan menempatkan diri pada situasi-situasi dalam buku, film, maupun situasi riil sebesar 0.309. Selanjutnya diikuti oleh kesedihan personal yang berkaitan dengan perasaan tidak nyaman ketika melihat ketidaknyamanan pada orang lain sebesar 0.152.

Berdasarkan hasil uji hipotesis juga ditemukan bahwa *Volunteer Save Street Child Sidoarjo (SSCS)* cenderung memiliki perilaku prososial yang cukup baik. *Volunteer* yang tidak mampu menghargai hal-hal yang menyenangkan yang sederhana menjadi salah satu faktor mempengaruhi kurangnya syukur *volunteer*. Selain itu, kurangnya kemampuan individu dalam menerjemahkan isyarat-

isyarat interaksi sosial juga menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya empati pada *volunteer* (Picket, dkk dalam Taufik, 2012).

Simpulan

Tingkat perilaku prososial *Volunteer Save Street Child Sidoarjo* (SSCS) mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 57%. Adapun pada kategori tinggi sebesar 29% dan kategori rendah sebesar 14%. Tingkat syukur *Volunteer Save Street Child Sidoarjo* (SSCS) mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 64%. Adapun pada kategori sedang sebesar 22% dan kategori rendah sebesar 14%. Tingkat empati *Volunteer Save Street Child Sidoarjo* (SSCS) mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentase sebesar 57%. Adapun pada kategori sedang sebesar 36% dan kategori rendah sebesar 7%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara syukur dan empati dengan perilaku prososial. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil korelasi *product moment* sebesar 0.006 dan 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti hipotesis penelitian ini (H_a) diterima.

Saran

Diharapkan bagi *volunteer* untuk meningkatkan perilaku prososial dengan cara meningkatkan syukur baru kemudian empati dalam kehidupannya. Adapun cara meningkatkan syukur adalah dengan cara mengakui kesenangan-kesenangan yang sederhana. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk membuat desain penelitian yang berbeda dengan cara menempatkan salah satu variabel terhadap moderator dan mediator.

Daftar Pustaka

- Aziz, R., Wahyuni, N. E., dan Wargadinata, W. (2017). *Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Mengembangkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja*. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2017, Vol. 2(1), 33-43, doi: 10.20473/jpkm.v2i12017.33-43.
- Berlita, D. A. (2014). *Hubungan Antara Sikap Syukur dengan Kesejahteraan Subjektif Siswa MAN Yogyakarta 1*.
- Brown, C. (2006). *Social Psychology*. London: SAGE Publications
- Davis, M. H. (1983). *The Effects of Dispositional Empathy on Emotional Reactions and Helping: a Multidimensional Approach*. *Journal of Personality*, 51, 167-184.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah, (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots Of Prosocial Behavior in Children*. New York: Wiley.
- Istiana. (2016). *Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial pada Relawan KSR PMI Kota Medan*. *Jurnal DIVERSITA*, Volume 2, No.2, Desember.
- McCullough, Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). *The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 112-127.
- S, Levi Gita Art. (2013). *Kecenderungan Perilaku Prosocial dan Empati Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Manguni Surabaya*. Undergraduate Thesis, Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Qodar, N. (2015). *Survei ICRW 84 Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*.